



**PERAN YAYASAN PENYANDANG CACAT MANDIRI SEBAGAI  
PENDAMPING DALAM PEMBERDAYAAN KELOMPOK DIFABEL DI  
BIDANG EKONOMI KREATIF**

(Studi Kasus di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri, Sewon, Bantul, Yogyakarta)

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Ekonomi (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

**Oleh :**

**Yulia Ratna Sari**

**NIM 110210301055**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2018**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua yang sangat aku cintai dan kuhormati Bapak Abdul Mudjib dan Mama Zaenatus Suhriah. Terima kasih yang tak terhingga atas semua pengorbanan, cucuran keringat, kesabaran dan doa yang tak henti-hentinya untuk keberhasilan studiku hingga saat ini.
2. Kakakku tercinta Kiki Febriyanti, terima kasih atas inspirasi dan semangatnya
3. Kak Ipur, terima kasih telah memberikan motivasi dan energi positif selama penyusunan skripsi ini.
4. Teman seperjuangan Alvi Tresnasary Effendi dan Indah Iftitah, terima kasih atas dukungan dan bantuannya selama proses penulisan ini.
5. Mbak Anggen, terima kasih atas semangatnya dan sudah menjadi teman diskusi yang baik
6. Semua anggota YPCM khususnya Mbah Daliman, terima kasih atas motivasi, doa dan perhatiannya.
7. Almamater yang kubanggakan Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember sebagai tempat menuntut ilmu.

**MOTTO**

**"Kita semua harus menerima kenyataan, tapi menerima kenyataan saja adalah pekerjaan manusia yang tak mampu lagi berkembang. Karena manusia juga bisa membikin kenyataan-kenyataan baru. Kalau tak ada orang mau membikin kenyataan-kenyataan baru, maka "kemajuan" sebagai kata dan makna sepatutnya dihapuskan dari kamus umat manusia"**

(Pramoedya Ananta Toer, *Rumah Kaca*)

**"Bila orang menyukai diri sendiri, ia dapat memulai suatu perubahan"**

(Venkatesh)

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yulia Ratna Sari

NIM : 110210301055

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul: “Peran Yayasan Penyandang Cacat Mandiri Sebagai Pendamping Dalam Pemberdayaan Kelompok Difabel di Bidang Ekonomi Kreatif (Studi Kasus di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri, Sewon, Bantul, Yogyakarta)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 4 April 2018

Yulia Ratna Sari

Nim. 110210301055

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Peran Yayasan Penyandang Cacat Mandiri Sebagai Pendamping Dalam Pemberdayaan Kelompok Difabel di Bidang Ekonomi Kreatif (Studi Kasus di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri, Sewon, Bantul, Yogyakarta)” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Pada hari : Rabu

Tanggal : 4 April 2018

Tempat : Gedung I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Pudjo suharso, M.Si  
NIP. 19591116 198601 1 001

Dr. Sukidin, M.Pd  
NIP. 19660323 199301 1 001

Anggota I,

Anggota II

Titin Kartini, S.Pd, M.Pd  
NIP. 19801205 200604 2 001

Dra. Sri Wahyuni, M.Si  
NIP. 19570528 198403 2 002

Mengesahkan  
Dekan,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc, Ph.D.  
NIP. 19680802 199303 1 004

## RINGKASAN

**Peran Yayasan Penyandang Cacat Mandiri Sebagai Pendamping Dalam Pemberdayaan Kelompok Difabel di Bidang Ekonomi Kreatif (Studi Kasus di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri, Sewon, Bantul, Yogyakarta)**, Yulia Ratna Sari, 110210301055, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Kecacatan selama ini selalu diidentikkan dengan keadaan atau kondisi yang negatif. Seseorang dengan kondisi tubuh cacat seringkali dijadikan objek yang dikasihani, bahkan tak jarang mereka sering mendapat perlakuan diskriminatif dari lingkungan sekitar, baik itu dari masyarakat, lembaga atau pun keluarga. Kondisi kecacatan bagi sebagian besar orang dianggap sebagai sesuatu yang mengerikan dan sebisa mungkin dapat dihindari. Keberadaan kelompok difabel seringkali tidak dipedulikan oleh kebanyakan masyarakat karena jumlahnya yang dianggap sedikit. Keterbatasan ekonomi dan pendidikan menjadi salah satu bentuk diskriminasi bagi penyandang cacat. Kurangnya akses pendidikan membuat para difabel sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak sehingga banyak dari mereka jatuh ke dalam jurang kemiskinan.

Segala bentuk keterbatasan fisik membuat kebanyakan masyarakat berpikiran bahwa kelompok difabel tidak mampu melakukan pekerjaan sebagaimana yang biasa dilakukan oleh orang-orang 'normal'. Selain itu, mereka masih menganggap bahwa kelompok difabel lebih baik disantuni daripada diberdayakan sehingga hal ini membuat penyandang disabilitas kehilangan kesempatan untuk mendapat akses pendidikan dan pekerjaan yang lebih layak. Orang-orang 'normal' seringkali menganggap penyandang cacat sebagai makhluk yang berstatus lebih rendah, yang patut ditolak atau dijadikan sebagai objek amal. Masyarakat berasumsi dengan beramal maka segala masalah dapat terselesaikan.

Kemampuan kaum difabel seringkali dipertanyakan oleh sebagian orang bertubuh 'normal'. Pandangan tersebut menjadikan kaum difabel sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Penolakan saat melamar kerja pun sering dialami mereka.

Difabel dianggap tidak memiliki kreativitas, produktivitas dan efisiensi yang menjadi kunci keberhasilan perusahaan. Meskipun begitu, adanya berbagai bentuk penolakan menjadikan sebagian dari mereka patah semangat. Kini banyak organisasi-organisasi nirlaba atau kelompok-kelompok difabel yang mampu menyelenggarakan pemberdayaan bagi kaum difabel. Organisasi independen seperti Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM) misalnya, mereka mampu mengupayakan kesejahteraan bagi penyandang disabilitas dan mampu berkecimpung di dunia ekonomi kreatif. Yayasan ini bergerak memperjuangkan kesetaraan, kesejahteraan serta berupaya meningkatkan kemandirian dan potensi kaum difabel. Sejak dibentuknya, Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM) telah mampu mendorong penyandang disabilitas untuk berkarya dan menciptakan lapangan kerja baru bagi mereka. YPCM berupaya membantu memotivasi dan menumbuhkan semangat hidup serta kepercayaan diri setiap anggotanya. Karena kepercayaan diri itulah kemudian muncul ide-ide kreatif serta keberanian dari mereka untuk menciptakan produk kerajinan dengan desain unik yang tak kalah saing dengan produk buatan pabrik. Hingga kini, mereka telah menciptakan dan memproduksi ratusan jenis produk. YPCM dapat membuktikan bahwa mereka mampu menjadi pendamping dalam proses pemberdayaan kaum difabel.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan peran yayasan dalam pemberdayaan kaum difabel. Selain itu, juga bertujuan untuk mengetahui motivasi pada diri penyandang disabilitas. Subjek penelitian adalah seluruh anggota YPCM. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yayasan mampu menjadi penggerak dan motivasi dalam hal kemandirian kaum difabel. Terlihatnya kemandirian pada kaum disabilitas juga membawa dampak positif bagi masyarakat luas sehingga merubah pola pikir atau pandangan masyarakat terhadap kaum difabel. Dengan usaha yang selama ini dijalankan dan konsistensi yang tinggi, YPCM mampu menjalin mitra kerja baru dan membuka kesempatan kerja bagi rekan disabilitas yang lain.

## PRAKATA

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah yang berjudul “Peran Yayasan Penyandang Cacat Mandiri Sebagai Pendamping Dalam Pemberdayaan Kelompok Difabel di Bidang Ekonomi Kreatif (Studi Kasus di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri, Sewon, Bantul, Yogyakarta)”. Karya tulis ilmiah ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Drs. Dafik, M.Sc, Ph.D. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
2. Dr. Sumardi, M.Hum selaku Ketua Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dra. Sri Wahyuni, M.Si selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas jember;
4. Drs. Pujo Suharso, M.Si selaku Dosen Pembimbing I dan Dr. Sukidin, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II;
5. Seluruh keluarga Yayasan Penyandang Cacat Mandiri yang menjadi informan dan turut membantu dalam proses pengumpulan data;
6. Teman-teman terbaikku PE 2011, PE 2012 dan PE 2013
7. Pihak-pihak yang telah banyak membantu penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, terima kasih untuk kalian semua.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Jember, 4 April 2018

Penulis





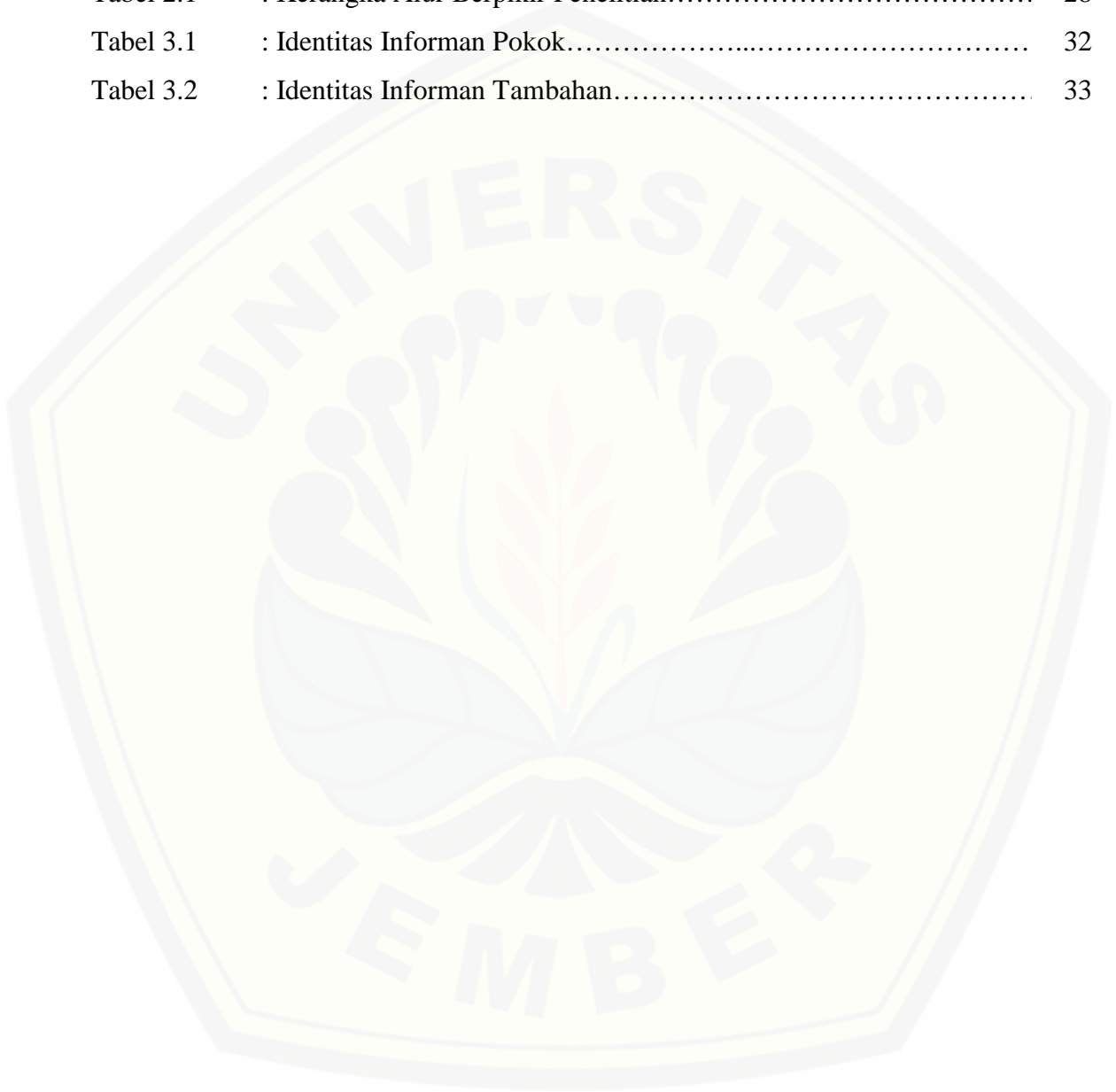
DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	v
<b>RINGKASAN</b> .....	vi
<b>PRAKATA</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xi
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	8
2.1 Penelitian Terdahulu.....	8
2.2 Landasan Teori.....	9
2.2.1 Konsep Difabel.....	9
2.2.2 Peran Pemberdaya.....	15
2.2.3 Pendampingan.....	20
2.2.4 Ekonomi Kreatif.....	23
2.3 Kerangka Alur Berpikir.....	28
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN</b> .....	30
3.1 Rancangan Penelitian.....	30
3.2 Metode Penentuan Lokasi Penelitian.....	30
3.3 Metode Penentuan Informan.....	31
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	35
3.5 Teknik Analisis Data.....	38

<b>BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	41
4.1 Deskripsi Yayasan Penyandang Cacat Mandiri.....	41
4.1.1 Sejarah berdirinya YPCM.....	41
4.1.2 Tujuan YPCM.....	42
4.1.3 Visi dan Misi YPCM.....	42
4.1.4 Azaz Hukum YPCM.....	42
4.1.5 Struktur Organisasi.....	43
4.1.6 Usaha YPCM.....	43
4.1.7 Anggota.....	43
4.1.8 Program Kegiatan.....	43
4.2 Hasil Penelitian.....	45
4.2.1 Deskripsi Informan.....	45
4.2.2 Peran YPCM Sebagai Pendamping .....	46
4.2.3 Bentuk Pemberdayaan Yang Dilakukan YPCM.....	51
4.2.4 Produk-Produk Kreatif Yang Dihasilkan YPCM.....	54
4.2.5 Hambatan Yang Sering Terjadi.....	58
<b>BAB 5. PENUTUP.....</b>	61
5.1 Kesimpulan.....	61
5.2 Saran.....	62
<b>DAFTAR BACAAN.....</b>	64

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1	: Ciri Disabilitas Grahita.....	11
Tabel 2	: Matriks Pendamping.....	22
Tabel 2.1	: Kerangka Alur Berpikir Penelitian.....	28
Tabel 3.1	: Identitas Informan Pokok.....	32
Tabel 3.2	: Identitas Informan Tambahan.....	33



**DAFTAR LAMPIRAN**

A. Matriks Penelitian.....	45
B. Pedoman Wawancara.....	67
C. Pedoman Observasi.....	70
D. Transkrip Wawancara.....	71
E. Dokumentasi Foto.....	95
F. Surat Izin Observasi.....	101
G. Surat Izin Penelitian.....	102
H. Profil YPCM.....	103
I. Daftar Penyandang Disabilitas.....	105
J. Surat Keterangan Selesai Melakukan Penelitian.....	106
K. Lembar Konsultasi Penyusunan Skripsi.....	107
L. Daftar Riwayat Hidup.....	109

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kecacatan selama ini selalu diidentikkan dengan keadaan atau kondisi yang negatif. Seseorang dengan kondisi tubuh cacat seringkali dijadikan objek yang dikasihani, bahkan tak jarang mereka sering mendapat perlakuan diskriminatif dari lingkungan sekitar, baik itu dari masyarakat, lembaga atau pun keluarga. Kondisi kecacatan bagi sebagian besar orang dianggap sebagai sesuatu yang mengerikan dan sebisa mungkin dapat dihindari.

Istilah cacat yang dilekatkan pada penyandang cacat selama ini lebih banyak mengacu kepada kondisi ketidakmampuan, kelemahan, ketidakberdayaan, kerusakan dan maknalah yang berkonotasi negatif. Keberadaan kelompok difabel seringkali tidak dipedulikan oleh kebanyakan masyarakat karena jumlahnya yang dianggap sedikit. Keterbatasan ekonomi dan pendidikan menjadi salah satu bentuk diskriminasi bagi penyandang cacat. Kurangnya akses pendidikan membuat para difabel sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak sehingga banyak dari mereka jatuh ke dalam jurang kemiskinan. Pemerintah juga masih menganggap difabel sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS).

Disabilitas seringkali dianggap sebagai kendala untuk mengakses pembangunan sehingga dibutuhkan pemberdayaan dalam arti sempit: kedermawanan, dan bukan pada pemenuhan hak-hak dasar kelompok difabel. Segala bentuk keterbatasan fisik membuat kebanyakan masyarakat berpikiran bahwa kelompok difabel tidak mampu melakukan pekerjaan sebagaimana yang biasa dilakukan oleh orang-orang 'normal'. Selain itu, mereka masih menganggap bahwa kelompok difabel lebih baik disantuni daripada diberdayakan sehingga hal ini membuat penyandang disabilitas kehilangan kesempatan untuk mendapat akses pendidikan dan pekerjaan yang lebih layak.

Orang-orang ‘normal’ seringkali menganggap penyandang cacat sebagai makhluk yang berstatus lebih rendah, yang patut ditolak atau dijadikan sebagai objek amal. Pendekatan amal terhadap orang cacat adalah juga suatu bentuk penolakan yang kejam, membuat para penyandang cacat sebagai objek ‘kebaikan hati’ dan membuat mereka menjadi penerima sumbangan yang serba pasrah tak berdaya. Para penganut pandangan seperti inilah yang menganggap penyandang cacat sebagai pribadi dengan persoalan-persoalan pribadinya sendiri; menurut pendekatan amal ini, persoalan kecacatan sudah diselesaikan saat mereka mengulurkan sumbangan. (Coleridge, 1997:62)

Masyarakat berasumsi dengan beramal maka segala masalah dapat terselesaikan. Bahkan tak jarang timbul anggapan-anggapan bahwa apabila penyandang cacat telah diurus oleh panti-panti pelayanan atau lembaga-lembaga, maka semuanya sudah beres. Sebenarnya, upaya dalam pemenuhan kesejahteraan difabel telah tercantum dalam Undang-Undang no. 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat. Dalam pasal 5 tercantum bahwa “setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan”, dan pada pasal 6 tertera bahwa setiap difabel berhak memperoleh:

1. Pendidikan pada semua satuan, jalur, jenis dan jenjang pendidikan;
2. Pekerjaan dan penghidupan yang layak sesuai dengan jenis dan derajat kecacatan, pendidikan dan kemampuannya;
3. Perlakuan yang sama untuk berperan dalam pembangunan dan menikmati hasil-hasilnya;
4. Aksesibilitas dalam rangka kemandiriannya;
5. Rehabilitasi, bantuan social dan pemeliharaan taraf kesejahteraan social, dan
6. Hak untuk menumbuhkan bakat, kemampuan dan kehidupan sosialnya, terutama bagi penyandang cacat anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dalam UUD 1945, Pasal 28 H ayat 2 juga dinyatakan dengan jelas: “Setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh

kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan". Berdasar dari angka yang ditetapkan oleh departemen sosial, terdapat 6.000.000 orang difabel, atau sekitar 3% dari 200.000.000 penduduk Indonesia. Sedangkan PBB berasumsi bahwa terdapat sekitar 10 juta difabel di Indonesia. Sistem pendataan yang kacau ini menjadi bukti marjinalisasi kaum difabel. Namun, berapa pun jumlah mereka, sebagai warga negara, keberadaannya berhak mendapatkan hak sebagaimana yang lain. (Jurnal Perempuan, 2010)

Pada kenyataannya, selama ini hak-hak kaum difabel tidak terpenuhi dengan baik. Seperti yang disampaikan oleh Coleridge (1997:6) bahwa di banyak negara berkembang, kecacatan kerap disikapi oleh pemerintah dan lembaga-lembaga pemberi bantuan sebagai sebuah problem yang tidak perlu diprioritaskan. Perhatian mereka lebih tersedot oleh masalah pendapatan perkapita, akses terhadap tanah, lapangan kerja, perawatan kesehatan paling pokok, penurunan tingkat kematian anak, urusan sanitasi dan air bersih. Itu semua merupakan masalah-masalah yang dianggap mendesak, tak dapat ditunda, dan karenanya penyandang cacat harus antre di belakang.

Dengan banyaknya masalah yang harus ditangani, kemampuan pemerintah untuk menyantuni para penyandang cacat pun menjadi terbatas. Kemampuan dan potensi-potensi yang ada dalam diri para penyandang cacat jadi terabaikan sehingga mereka tidak dapat mengembangkan diri sebagai manusia yang produktif dan akhirnya menjadi pasif, pasrah terhadap keadaan.

Stigma-stigma negatif tentang kecacatan juga membuat para penyandang disabilitas mundur dari lingkungan orang-orang 'normal'. Keinginan untuk berbaur melakukan segala macam aktivitas seperti manusia pada umumnya akhirnya hanya menjadi angan-angan belaka, karena banyak dari mereka merasa malu dan tidak percaya diri dengan kondisi tubuhnya. Pada umumnya, dukungan dari lingkungan sekitar bahkan orang terdekat seperti keluarga juga sangat minim. Jika salah satu anggota keluarga mengalami kecacatan, tak sedikit yang menutup-nutupi, menyembunyikan atau bahkan tidak menerima. Berbagai kendala yang dialami oleh



penyandang disabilitas terkadang memunculkan kekhawatiran dari pihak keluarga, banyak penyandang disabilitas yang hanya berdiam diri di dalam rumah. Hal tersebut menyebabkan perkembangan sosialnya menjadi lemah karena mereka secara terus-menerus menggantungkan hidup pada anggota keluarga yang lain.

Selain itu, ruang-ruang publik yang tidak aksesibel juga menyulitkan penyandang disabilitas untuk bergerak sehingga mobilitas mereka menjadi sangat lambat dan terbatas. Sekali pun ada beberapa sekolah, perguruan tinggi dan perusahaan yang mau menerima dan memberi kesempatan, namun penyandang cacat tidak bisa optimal memanfaatkan kesempatan tersebut. Sarana belajar, komunikasi, kendaraan, ruang yang tersedia masih tidak aksesibel bagi mereka. Tidak adanya bidang miring dan tangga yang terlalu tinggi pada bangunan sekolah atau perusahaan misalnya, hal tersebut membuat penyandang tuna daksa atau penyandang tuna netra kesulitan untuk bergerak. Padahal mengenai penyediaan aksesibilitas sebenarnya telah diatur dalam Undang-Undang No. 4/ 1997 tentang penyandang cacat, bab 1 pasal 1 ayat 4, yang berbunyi “aksesibilitas adalah kemudahan yang tersedia bagi penyandang cacat guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.” Namun lagi-lagi, kenyataannya hal tersebut tidak benar-benar diimplementasikan.

Aksesibilitas memang menjadi hal utama untuk kemandirian difabel. Berbagai sarana yang tidak aksesibel membuat pergerakan mereka terbatas sehingga hal tersebut menjadikan sebagian besar difabel dianggap tidak dapat hidup mandiri. Kemampuan kaum difabel seringkali dipertanyakan oleh sebagian orang bertubuh ‘norma’. Pandangan tersebut menjadikan kaum difabel sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Penolakan saat melamar kerja pun sering dialami mereka. Tak sedikit perusahaan yang menganggap bahwa difabel tidak dapat dijadikan investasi untuk meraup keuntungan, bahkan merugikan karena pada umumnya sebagian besar perusahaan mengakumulasi modal dengan menggunakan manusia sebagai sumber daya, investasi atau sebagai modal. Difabel dianggap tidak memiliki kreativitas, produktivitas dan efisiensi yang menjadi kunci keberhasilan perusahaan.

Meskipun begitu, adanya berbagai bentuk penolakan tak menjadikan sebagian dari mereka patah semangat. Jika dilihat dari sudut pandang berbeda, kaum difabel sebenarnya juga mampu hidup mandiri, melakukan pekerjaan seperti masyarakat 'normal' pada umumnya. Kini banyak organisasi-organisasi nirlaba atau kelompok-kelompok difabel yang mampu menyelenggarakan pemberdayaan bagi kaum difabel. Organisasi independen seperti Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM) misalnya, mereka mampu mengupayakan kesejahteraan bagi penyandang disabilitas dan mampu berkecipung di dunia ekonomi kreatif. Kecilnya kesediaan masyarakat memberi kesempatan kepada penyandang disabilitas untuk bekerja tak menyurutkan semangat difabel di Yogyakarta untuk membentuk satu kelompok yang mampu menunjukkan kreativitas dan kemandirian mereka. Pada tahun 2003 mereka membentuk kelompok bernama Mandiri Craft yang beranggotakan 10 orang difabel usia produktif. Mereka membuka bengkel kerja yang memproduksi produk kreatif berupa barang-barang kerajinan dan dimanajeri oleh anggota mereka yang juga seorang difabel. Sepanjang 2003-2006 mereka memproduksi produk-produk kreatif dan menerima pesanan dari berbagai wilayah di dalam maupun luar negeri. Meski pernah dilanda gempa dan workshop mereka hancur, pada tahun 2007 mereka bangkit kembali membentuk sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat bernama Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM) untuk mendukung aspek hukum. Kegiatan produksi pun dijalankan dengan memakai nama komersil "Mandiri Craft". Yayasan tersebut beralamatkan di Jl. Parangtritis Km. 7 Dusun Cabean, Desa Panggunharjo, Kecamatan Sewon, Bantul, Yogyakarta 55188.

Saat ini Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM) beranggotakan 19 orang difabel. Yayasan ini bergerak memperjuangkan kesetaraan, kesejahteraan serta berupaya meningkatkan kemandirian dan potensi kaum difabel. Sejak dibentuknya, Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM) telah mampu mendorong penyandang disabilitas untuk berkarya dan menciptakan lapangan kerja baru bagi mereka. YPCM juga menjadi wadah bagi beberapa korban gempa yang kehilangan pekerjaan. YPCM berupaya membantu memotivasi dan menumbuhkan semangat hidup serta

kepercayaan diri setiap anggotanya. Karena kepercayaan diri itulah kemudian muncul ide-ide kreatif serta keberanian dari mereka untuk menciptakan produk kerajinan dengan desain unik yang tak kalah saing dengan produk buatan pabrik. Dalam proses pemberdayaannya, YPCM melakukan banyak bentuk pelatihan, namun lebih terfokus pada pemberian pelatihan cara mengelola kayu dan membuat permainan edukatif karena usaha yang mereka kembangkan sendiri adalah memproduksi berbagai macam kerajinan berbahan dasar kayu. Hingga kini, mereka telah menciptakan dan memproduksi ratusan jenis produk, seperti diantaranya alat permainan edukasi, dekorasi rumah, *furniture* berbahan dasar kayu dan sebagainya. Produk mereka pun telah memasuki pasar luar seperti Spanyol, Australia dan New Zealand. Pemasaran produk mereka lakukan dengan berbagai cara, yakni melalui sistem online, titip jual (konsinyasi) di toko-toko sekitar Yogyakarta maupun dijual langsung di *show room* yang berada di area gedung YPCM. Omzet rata-rata yang mereka dapatkan pun terbilang lumayan. Mereka bisa mengantongi hingga Rp 20.000.000 setiap bulannya. Keberanian serta tekad telah menjadikan mereka manusia yang lebih mandiri, produktif dan dapat memperbaiki kehidupan ekonominya. Berikut hasil wawancara dengan salah seorang karyawan Yayasan Penyandang Cacat Mandiri:

*“Saya pertama kali datang ke sini dari nol, sama teman-teman bagian produksi diajari dari nol. Saya termotivasi bagaimana caranya supaya harus bisa bekerja. Akhirnya yayasan ini mau menampung saya, dan itulah kesempatan saya untuk belajar.”* (DY, 29 tahun)

Hasil wawancara di atas menunjukkan adanya peran yayasan dalam mewujudkan kemandirian difabel untuk berkarya dan menjadi manusia yang produktif.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Yayasan Penyandang Cacat Mandiri Sebagai Pendamping Dalam Pemberdayaan Kelompok Difabel di Bidang Ekonomi Kreatif (Studi Kasus di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri, Sewon, Bantul, Yogyakarta)”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan realita social di atas terlihat bahwa masih banyak kaum disabilitas yang mengalami berbagai bentuk diskriminasi, juga tak terkecuali diskriminasi di bidang ekonomi dikarenakan stigma-stigma yang beredar di masyarakat bahwa difabel dianggap sebagai manusia tidak produktif, tidak mampu melakukan aktivitas atau pekerjaan dengan baik dikarenakan kondisi kecacatannya. Sehingga perlu adanya intervensi dari berbagai pihak, baik pihak luar (keluarga, masyarakat, instansi, lembaga social dan sebagainya) juga dari kaum difabel itu sendiri untuk memperbaiki taraf hidupnya agar menjadi lebih baik. Adanya dorongan dari dalam diri difabel itu sendiri sangatlah penting.

Berhubungan dengan permasalahan di atas, rumusan masalah yang dapat ditarik pada penelitian ini adalah “Bagaimana Peran Yayasan Penyandang Cacat Mandiri dalam pemberdayaan kelompok difabel dalam bidang ekonomi kreatif?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mendeskripsikan peran Yayasan Penyandang Cacat Mandiri Yogyakarta terhadap pemberdayaan kelompok difabel dalam bidang ekonomi kreatif.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dapat menambah ilmu pengetahuan peneliti tentang peran kaum difabel dalam kegiatan ekonomi kreatif
- b. Dapat menambah ilmu pengetahuan peneliti yang terkait dengan ilmu social
- c. Dapat dijadikan acuan pengetahuan tentang kemandirian kaum difabel di bidang ekonomi
- d. Dapat menjadi informasi bagi berbagai pihak yang akan melakukan penelitian sejenis

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab tinjauan pustaka ini membahas landasan teori yang berkaitan dengan judul penelitian. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini meliputi kajian terhadap penelitian terdahulu, kerangka alur berpikir penelitian, konsep difabel, peran pemberdaya, teori pendamping, dan konsep ekonomi kreatif.

### 2.1. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Untuk mendapat informasi-informasi pendukung sebuah penelitian, seorang peneliti harus melakukan kedekatan ke perpustakaan, tak terkecuali yang termasuk di dalamnya adalah tinjauan penelitian terdahulu. Adanya tinjauan terdahulu dalam penelitian ini berguna untuk menjadi acuan sehingga dapat diketahui perbedaan antara penelitian terdahulu dan yang sedang dilakukan.

Meskipun memiliki perbedaan objek penelitian, lokasi dan waktu, pembahasan dalam penelitian terdahulu tersebut dapat digunakan sebagai kerangka berpikir secara teoritik. Penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Mirza Firdauzi (2009) dari Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang berjudul “Upaya Persatuan Penyandang Cacat (PERPENCA) Jember Dalam Memberdayakan Penyandang cacat Untuk Meningkatkan Potensi Diri”.

Penelitian yg dilakukan oleh Mirza tersebut ditulis pada tahun 2009 dengan objek, lokasi dan waktu yang berbeda. Dalam penelitiannya, Mirza menjelaskan upaya Persatuan Penyandang Cacat (PERPENCA) Jember dalam meningkatkan potensi diri penyandang disabilitas yang lebih menekankan pada bentuk pelatihan vokasional. Kesamaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada fokus penelitian, yaitu terfokus pada penyandang disabilitas daksa. Yang menjadi pembeda dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam hal ini yaitu penulis lebih mendeskripsikan peran penyandang disabilitas dalam pemberdayaan yang terfokus pada usaha berbasis ekonomi kreatif.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Konsep Difabel

Difabel merupakan singkatan dari *Different Ability People* yang artinya orang yang memiliki kemampuan berbeda. Adanya istilah difabel ini didasarkan pada realitas bahwa setiap manusia diciptakan berbeda. Sehingga yang ada hanyalah perbedaan bukan kecacatan. Istilah difabel ini pertama kali diperkenalkan pada tahun 1998 oleh beberapa aktivis gerakan penyandang cacat di Yogyakarta. Dalam sejarah kecacatan di Indonesia, pada dekade 70 dan 80an masyarakat menyebut mereka yang mengalami kelainan fisik atau mental sebagai penderita cacat dan penyandang cacat sebelum akhirnya istilah difabel ini mulai diperkenalkan. Istilah difabel dirasa lebih pantas digunakan karena pada dasarnya dan dalam kenyataannya para penyandang disabilitas juga dapat melakukan kegiatan apa saja sebagaimana orang pada umumnya namun hanya caranya saja yang berbeda.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dalam *International Classification of Functioning, Disability and Health* (ICF) tahun 2001 merinci definisi kecacatan dalam tiga terminology. Pertama adalah *impairment* yang diartikan sebagai suatu kehilangan atau ketidaknormalan baik psikologis, fisiologis ataupun kelainan struktur dan fungsi anatomis. Kedua adalah *disability* yang diartikan sebagai suatu ketidakmampuan untuk melakukan suatu aktivitas sebagaimana layaknya orang normal karena sebab kondisi *impairment* tersebut. Ketiga adalah *handicap* yang didefinisikan sebagai kesulitan dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat, baik di bidang sosial, ekonomi maupun psikologi yang dialami seseorang dengan sebab ketidaknormalan tersebut.

Kecacatan dibagi menjadi tiga jenis, yaitu cacat fisik, cacat mental, cacat fisik dan mental. Sapda (2015:4) mengklasifikasikannya sebagai berikut:

#### 1) Disabilitas Netra

Disabilitas netra adalah kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indra penglihatannya, dimana jenis disabilitas netra antara lain:

1. *Low Vision*, seseorang dikatakan *low vision* apabila memiliki kelainan fungsi penglihatan dengan jarak pandang maksimal enam meter dan luas pandangan 20 derajat dengan beberapa ciri: mata tampak lain; terlihat ada putih di tengah mata atau kornea (bagian bening di depan mata) terlihat berkabut, menulis dan membaca dengan jarak yang sangat dekat, hanya dapat membaca huruf yang berukuran besar, terlihat tidak menatap lurus ke depan, memicingkan mata atau mengerutkan kening terutama di cahaya terang dan saat mencoba melihat sesuatu, lebih sulit melihat pada malam hari daripada siang hari, pernah menjalani operasi mata atau memakai kacamata yang sangat tebal tetapi masih tidak dapat melihat dengan jelas.
2. *Total Blind*, adalah keadaan dimana seseorang sama sekali tidak dapat melihat atau mengalami kebutaan total.

## 2) Disabilitas Rungu-Wicara

Disabilitas rungu-wicara adalah orang-orang yang mengalami hambatan atau gangguan pendengaran dan bicara. Disebut sebagai penyandang disabilitas pendengaran apabila seseorang tidak dapat mendengar baik sebagian ataupun keseluruhan. Gangguan ini dibedakan menjadi dua yaitu: (1) Tuli adalah orang yang tidak mampu mendengar secara total, sehingga mengalami keterlambatan perkembangan bahasa dan asupan informasi yang kurang dan pemahaman yang didapat juga tidak berkembang maksimal, (2) Gangguan pendengaran sebagian (*hard of hearing*) adalah orang yang mengalami gangguan pendengaran akan tetapi hanya sebagian, masih dapat ditolong dengan *hearing aid* atau alat bantu dengar. Sedangkan gangguan bicara adalah suatu gangguan dimana seseorang mengalami kesulitan bicara, bisa disebabkan adanya kelainan bentuk atau tidak berfungsinya alat-alat bicara, kurang atau tidak berfungsinya indera pendengaran, keterlambatan perkembangan bahasa, kerusakan pada system syaraf dan struktur otot atau ketidakmampuan mengontrol gerak.

Secara umum orang dengan gangguan pendengaran atau penyandang rungu-wicara sering menggunakan bahasa isyarat dalam hambatan berkomunikasi, kurang tanggap bila diajak bicara, kata-kata yang diucapkan tidak jelas. Mereka juga sering menutup diri dari disabilitas yang lain atau non disabilitas karena mereka sering tidak bisa memahami komunikasi.

### 3) Disabilitas Grahita

Disabilitas grahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut seseorang yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Istilah lain untuk seorang disabilitas grahita dengan sebutan seorang dengan hambatan intelektual. Diambil dari kata *Children with developmental impairment*.

Kata *impairment* diartikan sebagai penurunan kemampuan atau berkurangnya kemampuan dalam segi kekuatan, nilai, kualitas dan kuantitas.

Ciri-ciri disabilitas grahita:

Tabel 1. Ciri Disabilitas Grahita

<b>Derajat RM (Retardasi Mental)</b>	<b>Usia Prasekolah (0-5th), Maturasi dan perkembangan</b>	<b>Usia Sekolah, Latihan dan Pendidikan</b>	<b>Dewasa (21 tahun dan lebih), Kedekatan Sosian dan Kejuruan</b>
Sangat Berat	Retardasi jelas, kapasitas sensorimotorik berfungsi minimal, memerlukan perawatan,	Dapat merespon minimal atau terbatas terhadap latihan menolong diri sendiri	Dapat mencapai perawatan diri yang sangat terbatas, memerlukan perawatan



	bantuan dan pengawasan terus-menerus		
Berat	Perkembangan motorik miskin, bicara sedikit, biasanya tidak mampu belajar dari menolong diri sendiri, ketrampilan komunikasi sedikit atau tidak	Dapat berbicara atau baelajar berkomunikasi, dapat dilatih kebiasaan sehat dasar, memperoleh manfaat dari latihan kebiasaan sistematis.	Dapat memelihara diri sendiri dibawah pengawasan lengkap, dapat mengembangkan ketrampilan melindungi diri sendiri secara minimal yang berguna dalam lingkungan yang terkendali.
Sedang	Dapat berbicara atau belajar berkomunikasi, kesadaran social buruk, perkembangan motoric cukup, mampu dilatih menolong diri sendiri	Dapat dilatih ketrampilan social dan pekerjaan, perkembangan akademik tidak lebih dari kelas dua SD, dapat belajar pergi sendirian ke tempat yang atelah dikenal.	Dapat bekerja sendiri pada pekerjaan terlatih dan setengah terlatih dengan supervise, butuh pengawasan dan bimbingan.

Ringan	Dapat mengembangkan ketrampilan social dan komunikasi, retardasi minimal dalam bidang sensori motoric, sering tidak dapat dibedakan dari normal	Dapat belajar ketrampilan akademik sampai setara kelas enam SD pada akhir usia remaja, dapat dibimbing untuk menyesuaikan diri dengan sosial	Biasanya dapat mencapai ketrampilan social dan kejuruan yang kuat untuk membiayai diri sendiri minimal, memerlukan bantuan dan bimbingan di bawah stress social atau ekonomi yang tidak biasa.
--------	---	--	--

#### 4) Disabilitas Daksa

Disabilitas daksa merupakan disabilitas fisik yang berhubungan dengan jenis-jenis gangguan dan mobilitas yang dialaminya. Disabilitas daksa dibagi menjadi beberapa jenis yaitu: (1) gangguan pada anggota tubuh seperti kaki, tangan dan lain-lain. Gangguan ini terjadi akibat terbatasnya kemampuan anggota tubuh untuk melakukan gerak dan perpindahan sehingga memerlukan alat bantu untuk melakukan aktivitas. (2) Gangguan fungsi tubuh akibat spinal bifida, yakni suatu keadaan yang dialami oleh seseorang yang berupa kelainan tulang belakang, yaitu adanya celah pada tulang belakang yang disebabkan oleh adanya ruas-ruas tulang belakang yang gagal menyatu dari awal proses kehamilan. Gangguan ini mengakibatkan tungkai kaki pengkor, lumpuh, tidak dapat mengontrol buang air kecil dan besar, serta gangguan tumbuh kembang lainnya. (3) Gangguan fungsi tubuh akibat *Spinal Card Injury* (SCI) merupakan suatu kondisi yang dihasilkan dari adanya

kerusakan atau trauma pada jaringan tulang belakang. Ini bisa disebabkan oleh peristiwa kecelakaan. Jenis SCI dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu: pertama, gangguan fungsi tubuh akibat paraplegia yang merupakan gangguan fungsi tubuh akibat kelumpuhan pada tungkai kaki. Kedua, gangguan fungsi tubuh akibat hemiplegia yakni gangguan fungsi tubuh yang diakibatkan oleh kelumpuhan pada bagian atas dan bawah tubuh pada sisi yang sama. Misalnya, tangan kiri dengan kaki kiri atau tangan kanan dengan kaki kanan. (4) Gangguan fungsi tubuh akibat amputasi, adalah gangguan fungsi tubuh yang kehilangan sebagian anggota gerak baik tangan ataupun kaki, baik sebagian atau seluruhnya. Ini bisa disebabkan oleh peristiwa kecelakaan atau penyakit. (5) Gangguan fungsi tubuh akibat polio, poliomyelitis adalah penyakit paralisis atau lumpuh yang disebabkan oleh virus *poliobirus* (PB) yang masuk ke tubuh melalui mulut dan menginfeksi saluran usus. Virus ini dapat memasuki aliran darah dan mengalir ke system syaraf pusat sehingga dapat menyebabkan melemahnya otot bahkan dapat menyebabkan kelumpuhan.

Penyandang disabilitas merupakan orang-orang yang mengalami ketidakberdayaan. Keadaan dan perilaku yang berbeda dari orang-orang pada umumnya kerap kali dipandang “*deviant*” (penyimpang). Mereka seringkali kurang dihargai dan bahkan dicap sebagai pemalas karena lemah yang disebabkan oleh dirinya sendiri. Padahal ketidakberdayaan yang mereka alami itu seringkali merupakan akibat dari adanya kesenjangan social dalam aspek-aspek kehidupan tertentu.

Para teoritis seperti Seligman (1972), Seeman (1985) dan Learner (1986) dalam Suharto (2006) meyakini bahwa: “ketidakberdayaan yang dialami oleh sekelompok masyarakat seperti penyandang cacat merupakan akibat dari proses internalisasi yang dihasilkan dari interaksi mereka (penyandang disabilitas) dengan masyarakat. Penyandang cacat menganggap diri mereka lemah dan tidak berdaya karena masyarakat memang menganggapnya demikian. Seeman menyebut keadaan

ini dengan istilah “alienasi”. Sementara Seligman menyebutnya sebagai ketidakberdayaan yang dipelajari (*learned helplessness*) dan Learner menamakannya dengan istilah “ketidakberdayaan surplus atau *surplus powerlessness*”.

Sedangkan Kieffer (1984) dalam Suharto (2006) menyatakan bahwa ketidakberdayaan dapat berasal dari penilaian diri yang negatif, interaksi negatif dengan lingkungan atau berasal dari blokade dan hambatan yang berasal dari lingkungan yang lebih besar.

- a. Penilaian diri yang negatif. Ketidakberdayaan dapat berasal dari adanya sikap penilaian yang negatif yang ada pada diri seseorang yang terbentuk akibat adanya penilaian negatif dari orang lain.
- b. Interaksi negatif dengan orang lain. Ketidakberdayaan dapat bersumber dari pengalaman negative dalam interaksi antara korban yang tertindas dengan sistem di luar mereka yang menindasnya.
- c. Lingkungan yang lebih luas. Lingkungan yang lebih luas dapat menghambat peran dan tindakan kelompok tertentu. Situasi ini dapat mengakibatkan tidak berdayanya kelompok yang tertindas tersebut dalam mengekspresikan atau menjangkau kesempatan-kesempatan dalam memperoleh pendidikan atau pekerjaan.

### **2.2.2 Peran Pemberdayaan**

Untuk mengeluarkan penyandang disabilitas dari ketidakberdayaan tersebut dibutuhkan adanya suatu usaha melalui bentuk pemberdayaan. Menurut Payne (1997) dalam Isbandi (2003) Pemberdayaan adalah: “Membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan social dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dengan rasa percaya diri untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka”.

Dalam pemberdayaan tentunya dibutuhkan peran dari penyandang disabilitas itu sendiri karena seperti apa yang telah disebutkan di atas, selama ini penyandang disabilitas menganggap dirinya lemah dan tidak berdaya karena masyarakat memang

menganggapnya demikian. Oleh karenanya, dibutuhkan dorongan dari dalam diri seorang penyandang cacat untuk membantu mengembangkan diri mereka sendiri dan kaum penyandang disabilitas lainnya sehingga dapat membuktikan bahwa mereka mampu dan stigma yang selama ini beredar di masyarakat bisa terbantahkan.

Zubaedi (2013:57) menyebutkan bahwa peran pengembangan masyarakat adalah membantu masyarakat dalam mengidentifikasi isu, masalah, dan kebutuhan sebagaimana apa yang dilihat sendiri menurut referensi ilmiah serta memfasilitasi munculnya upaya pemecahan secara bersama-sama terhadap isu, masalah dan kebutuhan tersebut. Dengan demikian, pekerja pengembangan masyarakat bekerja bersama dan untuk masyarakat. Mereka tidak bekerja sebagai patron atau orang luar, namun dibangun atas dasar prinsip saling berempati. Para pekerja pengembangan masyarakat adalah subjek dalam system politik dan ekonomi yang mendorong dan merangsang masyarakat agar mau bekerjasama dengan mereka.

Upaya pemberdayaan terhadap kaum disabilitas tidak dapat dilepaskan dari keberadaan organisasi non pemerintah atau NGO (*Non Government Organization*) seperti organisasi nirlaba, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Strategi program pengembangan dari NGOs biasanya berusaha memenuhi kekurangan dan kebutuhan tertentu, memusatkan kegiatannya pada *community development*. Kemudian mereka juga mulai mempermasalahkan dampak-dampak pengembangan dan cenderung melihat jauh ke luar daerahnya, ke tingkat regional, nasional dan internasional. NGOs juga bergerak sebagai fasilitator gerakan masyarakat (*people movement*). Dalam konteks ini, NGOs sebagai fasilitator adalah dengan membantu masyarakat mengorganisasi diri, mengidentifikasi kebutuhan local dan mobilisasi sumber daya yang ada pada mereka. Kemudian arah pengembangan NGOs tersebut dilengkapi dengan generasi yaitu pemberdayaan masyarakat.

Yayasan Penyandang Cacat Mandiri sebagai salah satu lembaga yang melakukan upaya pengembangan dan pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas berusaha memberikan berbagai bentuk pelayanan yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas yang diberdayakan oleh

Yayasan Penyandang Cacat mandiri (YPCM) di sini adalah mereka yang masuk dalam kategori usia produktif atau angkatan kerja. Dalam penelitian ini, Yayasan Penyandang Cacat Mandiri sebagai organisasi non profit yang di dalamnya tergabung kaum penyandang disabilitas melakukan pelayanan sosial dengan berbagai program.

Keberhasilan suatu program dalam organisasi membutuhkan adanya peran dari pengurus. Peran merupakan suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakteristik di masyarakat. Menurut Achlis (1983: 33), “Peran adalah pola tugas dan tingkah laku yang diharapkan berkaitan dengan status social tertentu, yang diekspresikan menurut pengertian dan batasan-batasan tertentu serta berkaitan dengan tingkah laku dan relasi orang lain”.

Konsep peran sering dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang dalam masyarakat. Seseorang dikatakan menjalankan peran apabila menjalankan hak dan kewajiban yang terpisahkan dari status yang disandangnya. Peranan merupakan aspek dinamis dari suatu kedudukan (status). Kedudukan seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Peranan mencakup tiga hal, yaitu:

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- 2) Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai suatu organisasi.
- 3) Peranan juga dapat dikaitkan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur social masyarakat.

Tesoriero (2008:558) menyebutkan terdapat tiga peran dan keterampilan dalam melakukan pemberdayaan, diantaranya:

- 1) Peran memfasilitasi adalah yang berkaitan dengan stimulasi dan penunjang pemberdayaan masyarakat. Dimana terdapat beberapa kategori peran memfasilitasi, antara lain:

- a. Semangat social yaitu kemampuan menginspirasi, mengantusias, mengaktivasi, menstimulasi, menggerakkan dan memotivasi orang lain untuk melakukan tindakan.
  - b. Mediasi dan negosiasi yaitu kemampuan mendengar dan memahami konflik yang ada, untuk mereflesikan berbagai pandangan dari konflik yang ada, dan membantu menyelesaikan masalah dengan sebuah kesepakatan.
  - c. Dukungan yaitu menyediakan dukungan bagi orang-orang yang terlibat dalam berbagai struktur dan aktivitas masyarakat.
  - d. Membangun consensus yaitu mencakup perhatian terhadap berbagai tujuan bersama, mengidentifikasi landasan umum dan membantu orang-orang untuk bergerak menuju sebuah consensus yang dapat diterima.
  - e. Fasilitasi kelompok dimana memiliki peran saat melakukan tindakan kelompok, struktur panitia, perencanaan kelompok, tugas kelompok, self help tugas dari peran ini adalah memimpin dan mengordinasi sebuah diskusi dan aktivitas.
  - f. Pemanfaatan berbagai keterampilan dan sumber daya dimana peran ini dapat melihat, mengidentifikasi, menemukan dan memberdayakan keterampilan dan keahlian yang dimiliki masyarakat dan potensi daerah untuk dijadikan fasilitas kegiatan masyarakat untuk pemberdayaan.
  - g. Mengorganisasi adalah sebagai pengatur kegiatan yang dilakukan.
  - h. Komunikasi pribadi dimana peran ini adalah dapat mendengarkan, memahami, menciptakan, memelihara dan menyimpulkan suatu komunikasi masyarakat dan perlu menjaga komunikasi yang baik terpusat dan terarah.
- 2) Peran mendidik dimana berperan aktif sebagai agen yang memberikan masukan positif dan direktif berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Dimana terdapat beberapa kategori peran, diantaranya:
- a. Peningkatan kesadaran dimaksudkan untuk memberi kesadaran terhadap berbagai struktur dan strategi perubahan social hingga orang-orang dapat berpartisipasi dan mengambil tindakan efektif.
  - b. Memberikan informasi mengenai berbagai sumber eksternal seperti berbagai petunjuk terkait keahlian, ketrampilan, pelatihan, bagaimana

cara mendapatkannya. Juga menginformasikan tentang keadaan ekonomi atau realitas politik.

**c.** Pelatihan merupakan peran edukatif yang paling spesifik, karena hal tersebut melibatkan bagaimana mengajarkan penduduk melakukan sesuatu dan tidak diharuskan untuk menemukan seseorang yang dapat memberikan pelatihan yang dibutuhkan.

**3)** Peran representasi digunakan untuk menunjukkan berbagai peran dalam masyarakat untuk berinteraksi dengan pihak luar demi kepentingan masyarakat. Beberapa kategori peran tersebut antara lain:

**a.** Memperoleh berbagai sumber daya yaitu membantu sebuah masyarakat untuk memperoleh berbagai sumber informasi, ketrampilan dan keahlian yang dibutuhkan agar mampu mendirikan berbagai struktur sendiri dan menemukan tujuan sendiri. Informasi yang bisa diperoleh bisa termasuk demografi mengenai sebuah masyarakat, informasi mengenai adanya berbagai pelayanan, informasi mengenai bagaimana masyarakat lain mengerjakan berbagai program pemberdayaan, informasi mengenai bagaimana pemerintah. Dimana peran ini penting dilakukan untuk memainkan perannya dibutuhkan bagaimana peran petugas ini memperoleh jalan masuk pada berbagai informasi yang dibutuhkan, membantu kelompok melakukan hal serupa, dan dengan begitu membantu mereka untuk menggunakan informasi itu secara efektif.

**b.** Advokasi disini petugas mewakili berbagai kepentingan seseorang, kelompok, masyarakat dalam menangani kasus mereka agar lebih baik.

**c.** Menggunakan media dimana dapat memperjelas berbagai isu khusus dan membantu untuk menempatkan mereka pada agenda public.

**d.** Humas adalah kemampuan untuk membuat berbagai presentasi public.



- e. Jaringan kerja mendirikan jalinan hubungan dengan beragam orang dan mampu memanfaatkan mereka untuk menghasilkan perubahan.
- f. Berbagai pengetahuan dan pengalaman dimana petugas menyampaikan berbagai ide atas pengetahuan dan pengalaman yang didapat.

Yayasan penyandang Cacat Mandiri (YPCM) berupaya melakukan pemanfaatan ketrampilan dan sumber daya dengan melakukan pemberdayaan dengan mengembangkan keterampilan dan keahlian yang dimiliki oleh penyandang disabilitas. Pemberdayaan yang dilakukan tersebut mengarah pada bidang ekonomi kreatif dengan fokus *craft*/ kerajinan yang berbasis ide-ide baru dan kreativitas yang dimiliki oleh sumber daya manusia, dalam hal ini penyandang disabilitas.

### 2.2.3 Pendampingan

Peranan seorang pekerja social dalam pengembangan masyarakat kebanyakan dilakukan dalam kapasitasnya sebagai pendamping, bukan sebagai *problem solver* (pihak yang memecahkan masalah). Kegiatan pendampingan social ini berpusat pada tiga visi praktik pekerjaan social, yang dapat diringkas sebagai 3P, yaitu: pemungkin (*enabling*), pendukung (*supporting*), dan pelindung (*protecting*). (Zubaedi, 2013:58)

Metode pendampingan diterapkan dalam mayoritas program LSM sesuai kondisi dan situasi kelompok sasaran yang dihadapi. Fungsi pendamping sangat penting terutama dalam membina dan mengarahkan kegiatan kelompok sasaran. Pendamping bertugas mengarahkan proses pembentukan dan penyelenggaraan kelompok sebagai fasilitator (pemandu), komunikator (penghubung), maupun dinamisator (penggerak)".

Model pendampingan dalam kegiatan pengembangan masyarakat memiliki keterkaitan erat dengan proses pemberdayaan masyarakat. Pertama, pendamping itu sendiri yang terdiri atas para pekerja social dan yang kedua, adalah kelompok yang didampingi atau yang akan diberdayakan. Hubungan antara pendampingan dan pemberdayaan bersifat setara, timbal balik dan mempunyai tujuan yang sama. Tujuan

akhir dari pendampingan adalah terjadinya transfer kendali kepada masyarakat agar mampu memecahkan masalah-masalah kemiskinan yang dihadapinya secara mandiri dan berkesinambungan. (Zubaedi, 2013:59)

Secara umum, proses pendampingan yang dilakukan aktivis social meliputi tiga tahap kegiatan, yaitu:

1) Tahap animasi

Animasi adalah suatu upaya yang dilakukan aktivis LSM untuk membagikan “roh” berupa keyakinan atau kekuatan di alam bawah sadar yang selama ini terpendam untuk diangkat ke permukaan sehingga menjadi energi yang sangat potensial. Hasil proses animasi adalah terbangunnya rasa percaya diri dan komitmen untuk menjadikan hidup lebih baik. Peran pendamping yang paling berat adalah membangkitkan kembali gairah hidup kelompok sasaran agar mereka mau memperbaiki nasibnya. Kegiatan sosialisasi program dilakukan untuk mengubah pemahaman, sikap dan perilaku mereka agar menjadi lebih dinamis dan optimis dalam menatap masa depan.

2) Tahap fasilitasi

Tahap fasilitasi dalam program pengembangan masyarakat merupakan tahapan pemberian bantuan teknis (*technical assistant*), bantuan manajerial dan pelatihan. Tahap ini dilakukan oleh aktivis social dengan menyempurnakan dan memperkuat keorganisasian atau kelembagaan local (KSM) yang telah dibangun secara bersama antara masyarakat dengan para aktivis social dalam tahap animasi. Beberapa bantuan teknis yang diberikan oleh pendamping umumnya berupa penataan organisasi dan aturan main keorganisasian KSM, penataan pembukuan secara sederhana, kearsipan, pendampingan dalam pembuatan proposal, pelatihan manajemen dan pendampingan dalam forum pertemuan masyarakat.

3) Tahap penghapusan diri

Sebagai pendamping, para pekerja masyarakat tidak selamanya tinggal di masyarakat dampungannya. Terdapat jangka waktu program bagi

pendamping dalam memberikan bantuan COCD-nya (*community development* dan *community organization*). Untuk itu, pendamping harus tahu persis tanda-tanda masyarakat sudah mulai siap untuk ditinggalkan.

Yang terpenting adalah bahwa masyarakat tidak merasa kehilangan ketika dia keluar atau selesai dari pekerjaan pendampingannya.

Dalam konteks pendampingan masyarakat ada tiga peran dan tugas yang menjadi tanggung jawab para pekerja masyarakat, yaitu: Pertama, peran pendamping sebagai motivator. Dalam peran ini pendamping berusaha menggali potensi sumber daya manusia, alam dan sekaligus mengembangkan kesadaran anggota masyarakat tentang kendala maupun permasalahan yang dihadapi. Kedua, peran pendamping sebagai komunikator. Dalam peran ini pendamping harus mau menerima dan memberi informasi dari berbagai sumber kepada masyarakat untuk dijadikan rumusan penanganan dan pelaksanaan berbagai program serta alternative pemecahan masalahnya. Ketiga, peran pendamping sebagai fasilitator. Dalam peran ini pendamping berusaha memberi pengarahan tentang penggunaan berbagai teknik, strategi dan pendekatan dalam pelaksanaan program.

Penjabaran peran pendampingan yang dilakukan para pekerja masyarakat seperti aktivis LSM dapat dilihat pada matriks pendampingan berikut ini:

Tabel 2. Matriks Pendamping

<b>Bentuk Pendampingan</b>	<b>Pola Pelaksanaan</b>	<b>Target</b>
Non fisik	Penyuluhan, pelatihan, diskusi dan sejenisnya.	Timbul kesadaran dan motivasi dari kelompok sasaran guna mengatasi permasalahan yang dihadapi. Memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi sebagian permasalahan hidupnya.

		Membuat aturan dan tata tertib. Dan lain-lain.
Fisik	Program nyata yang dikerjakan kelompok sasaran dan manfaatnya dapat dirasakan secara langsung oleh mereka.	Pembentukan organisasi atau pemanfaatan organisasi yang sudah ada. Terjalannya kerjasama antara LSM dengan warga dalam merancang dan melaksanakan program. Terbangunnya sarana fisik secara mandiri. dan lain-lain.

#### 2.2.4 Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif erat kaitannya dengan industry kreatif, namun ekonomi kreatif memiliki cakupan yang lebih luas dari industry kreatif. Ekonomi kreatif merupakan ekosistem yang memiliki hubungan saling ketergantungan anantara rantai nilai kreatif (*creative value chain*), lingkungan pengembangan (*nurturance environment*), pasar (*market*) dan pengarsipan (*archiving*). Ekonomi kreatif tidak hanya terkait dengan penciptaan nilai tambah secara ekonomi, tetapi juga penciptaan nilai tambah secara social, budaya dan lingkungan. Oleh karena itu, ekonomi kreatif selain dapat meningkatkan daya saing, juga dapat meningkatkan kualitas hidup. Melalui bidang ekonomi kreatif inilah para difabel dapat meningkatkan kualitas diri.

Pengertian ekonomi kreatif sendiri menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI (2014) adalah “Penciptaan nilai tambah yang berbasis ide yang lahir dari kreativitas sumber daya manusia (orang kreatif) dan berbasis ilmu pengetahuan, termasuk warisan budaya dan teknologi”.Makna kreativitas yang terkandung dalam pendefinisian ekonomi kreatif dapat dilihat sebagai kapasitas atau upaya untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang unik, menciptakan solusi dari suatu masalah atau melakukan sesuatu yang berbeda dari kebiasaan (*out of the*

*box*). Inovasi dan penemuan (*invention*) adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kreativitas. Kreativitas merupakan faktor pendorong munculnya inovasi atau penciptaan karya kreatif dengan memanfaatkan penemuan yang sudah ada. Ekonomi kreatif dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan karena ide dan kreativitas adalah sumber daya yang senantiasa dapat diperbaharui. Kreativitas akan melahirkan inovasi dan penemuan yang tidak hanya dapat melipatgandakan produktivitas tetapi juga dapat meningkatkan nilai tambah.

Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM) percaya bahwa setiap individu memiliki potensi untuk menjadi manusia yang kreatif apabila diberi stimulasi untuk mengembangkan kemampuannya, tak terkecuali penyandang disabilitas. YPCM dapat menjadi wadah bagi para difabel untuk menggali potensi-potensi dari dalam diri mereka yang selama ini terpendam karena stigma masyarakat tentang kecacatan. YPCM terfokus pada bidang kerajinan/ craft karena kerajinan dianggap paling mudah untuk dikembangkan dan dikerjakan baik oleh penyandang disabilitas laki-laki maupun perempuan. Selain itu, bahan yang digunakan untuk produksi juga tidak sulit didapat. Kayu menjadi bahan dasar yang ramah lingkungan yang dipilih oleh YPCM untuk setiap produknya.

Berdasarkan buku Ekonomi Kreatif: Kekuatan Baru Indonesia Menuju 2025 (Kemenparekraf 2014), terdapat empat prinsip utama yang menjadi landasan dalam pengembangan ekonomi. Pemberdayaan SDM kreatif untuk meningkatkan kemampuan memperoleh dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan penguasaan teknologi menjadi hal yang mutlak dan harus segera didorong agar terjadi percepatan pengembangan ekonomi kreatif 2015-2019. Kedua, “*design thinking*” yang dimaknai sebagai proses pemecahan masalah objektif manusia dan lingkungan berdasarkan kolaborasi ilmu dan kreativitas dengan menambahkan nilai-nilai termasuk nilai identitas budaya dan nilai tambah (*added value*) baik secara ekonomis, fungsional, social dan estetika sehingga dapat memberikan solusi subjektif. Pola pikir desain merupakan landasan berpikir bagi seluruh subsector ekonomi kreatif yang akan dikembangkan. Ketiga, seni dan budaya sebagai inspirasi dalam berkarya untuk dapat

memperkuat jati diri, persatuan, kesatuan dan eksistensi bangsa Indonesia di fora Internasional. Keempat, media sebagai saluran distribusi dan presentasi karya dan konten kreatif akan terus didorong agar dapat mengomunikasikan karya-karya kreatif lokal yang berkualitas sehingga karya kreatif local dapat diakui dan diapresiasi di dalam maupun di luar negeri.

Saat ini, ekonomi kreatif juga berperan dalam meningkatkan citra dari identitas bangsa Indonesia di tingkat Internasional. Di dalam negeri, ekonomi kreatif berperan dalam meningkatkan toleransi dan kohesi social di masyarakat, mengurangi kesenjangan social dan ekonomi melalui pemberdayaan masyarakat local. Ekonomi kreatif merupakan sector yang berbasis pada sumber daya yang terbarukan yaitu ide, kreativitas, dan inovasi dari SDM. Selain itu, ekonomi kreatif juga berperan dalam melestarikan budaya local, meningkatkan pemanfaatan bahan baku local dan ramah lingkungan, serta meningkatkan peran perempuan dalam pembangunan.

Ekonomi kreatif adalah sumber pertumbuhan baru ekonomi Indonesia yang diperlukan untuk mencapai target pembangunan jangka panjang. Ketersediaan sumber daya manusia dalam jumlah besar dapat ditransformasikan menjadi orang-orang kreatif yang akan menciptakan nilai tambah yang besar terhadap sumber daya alam dan budaya yang melimpah ketersediaannya. Penduduk yang besar, khususnya kelas menengah yang jumlahnya terus meningkat merupakan pasar karya kreatif yang besar di dalam negeri.

Saat ini, terdapat 17 sektor dalam ruang lingkup dan fokus pengembangan ekonomi kreatif 2015-2019, diantaranya: animasi, arsitektur, desain, fotografi, music, kerajinan, kuliner, mode, penelitian dan pengembangan, penerbitan, perfilman, periklanan, permainan interaktif, seni pertunjukan, seni rupa, teknologi informasi, televise dan radio, serta video.

Penelitian yang penulis lakukan di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri ini terfokus pada pengembangan ekonomi kreatif pada sub sector kerajinan/ *craft*. Berdasarkan buku Ekonomi Kreatif: Kekuatan Baru Indonesia Menuju 2025 (Kemenparekraf, 2014: 59), kerajinan didefinisikan sebagai: “Kerajinan (kriya)

merupakan bagian dari seni rupa terapan yang merupakan titik temu antara seni dan desain yang bersumber dari warisan tradisi atau ide kontemporer yang hasilnya dapat berupa karya seni, produk fungsional, benda hias dan dekoratif, serta dapat dikelompokkan berdasarkan material dan eksplorasi alat teknik yang digunakan dan juga dari tematik produknya”.

Ruang lingkup subsector kerajinan secara garis besar dapat dikategorikan kepada beberapa klasifikasi yaitu berdasarkan: jenis produk, pelaku dan skala, bentuk produk, jenis bahan dan teknik untuk menghasilkan produk kerajinan. Pada periode 2015-2019 pengembangan subsector kerajinan difokuskan untuk meningkatkan industri kerajinan pada kerajinan seni (*art-craft*) maupun kerajinan desain (*craft-design*) di seluruh kategori pelaku dan skala, bentuk produk, jenis bahan maupun teknik produksi.

Ruang lingkup subsector kerajinan yang menjadi fokus pengembangan 2015-2019 dapat dijabarkan mendetail sebagai berikut:

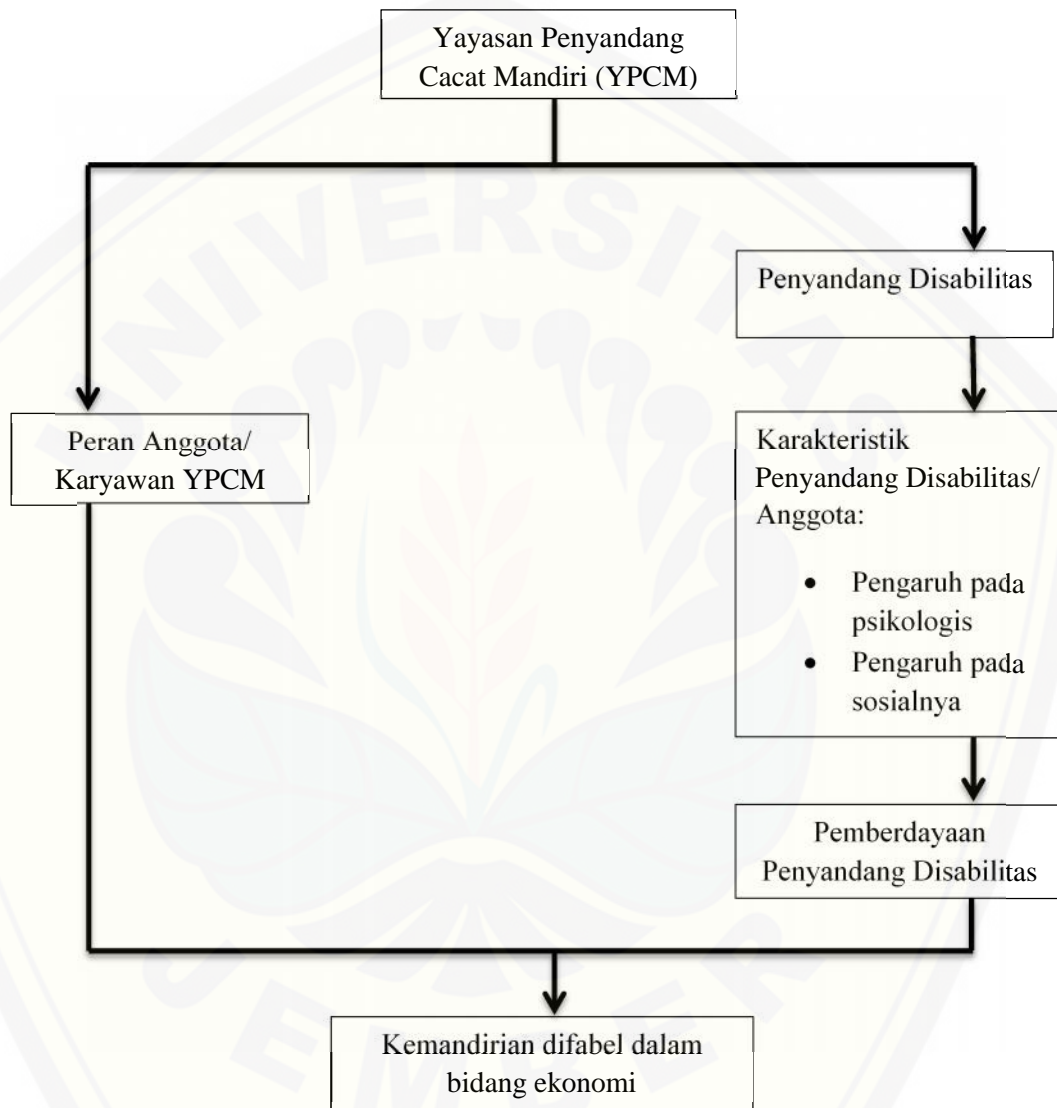
- 1) Berdasarkan jenis produknya, maka kerajinan (kriya) dapat dibedakan menjadi:
  - a. *Art-craft* (kerajinan/ kriya seni), merupakan bentuk kerajinan yang banyak dipengaruhi oleh prinsip-prinsip seni. Tujuan penciptaannya salah satunya adalah sebagai wujud ekspresi pribadi.
  - b. *Craft-design* (kerajinan/ kriya desain), merupakan bentuk kerajinan (kriya) yang mengaplikasikan prinsip-prinsip desain dan fungsi dalam proses perancangan dan produksinya, dengan tujuan utamanya adalah pencapaian nilai komersial atau nilai ekonominya.
- 2) Berdasarkan bentuknya, dapat dibedakan menjadi bentuk dua atau tiga dimensi. Bentuk dua dimensi, misalnya karya ukir, relief dan lukisan, sedangkan bentuk tiga dimensi, misalnya karya patung dan benda-benda fungsional (seperti keris, mebel, busana adat, perhiasan, mainan, *kitchenware*, *glassware*, dan *tableware*). Berdasarkan pelaku dan skala produksinya, dapat dibedakan menjadi *mass craft*, *limited edition craft* dan *individual craft*.

- 3) *Handycraft/ mass craft* adalah kerajinan (kriya) yang diproduksi secara massal. Pelaku dalam kategori ini misalnya perajin (kriyawan) di industry kecil dan menengah (IKM) atau sentra kerajinan.
  - a. *Limited edition craft* adalah kerajinan (kriya) yang diproduksi secara terbatas. Pelaku dalam kategori ini misalnya perajin (kriyawan) yang bekerja di studio/ bengkel kerajinan (kriya).
  - b. *Individual Craft* adalah kerajinan (kriya) yang diproduksi satuan (*one of a kind*). Pelaku dalam kategori ini misalnya: seniman perajin (*artist craftman*) di studio
- 4) Berdasarkan bahan yang digunakan, meliputi: keramik, kertas, gelas, logam, serat, tekstil, kayu dan sebagainya
- 5) Berdasarkan teknik yang digunakan meliputi: teknik pahat (ukir), rakit, cetak, pilin, slabing (keramik), tenun, batik (tekstil)



### 2.3 Kerangka Alur Berpikir Penelitian

Bagan 2.1 Kerangka Alur Berpikir Penelitian



Kerangka alur berpikir penelitian ini dijelaskan bahwa Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM) bergerak sebagai organisasi pelayanan sosial yang mewadahi para penyandang disabilitas untuk meningkatkan kemandirian mereka melalui proses pemberdayaan. Dalam hal ini, seluruh anggota YPCM berperan sebagai penggerak

bagi setiap penyandang disabilitas agar lebih mandiri lewat kreativitas yang dimiliki, terutama dalam peningkatan di bidang ekonomi. Pengaruh atau dampak positif terhadap aspek psikologis maupun aspek sosial yang dialami oleh setiap anggotanya dapat membawa mereka ke arah yang lebih maju, membuat mereka semakin menerima diri dan berkembang.



### BAB 3. METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai metode penelitian yang akan digunakan, meliputi rancangan penelitian, metode penentuan lokasi penelitian, metode penentuan informan, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data yang akan diuraikan secara berurutan dan akan dijelaskan sebagai berikut:

#### 3.1 Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode pendekatan studi kasus (*case study*) untuk mengetahui peran yayasan sebagai pendamping dalam pemberdayaan kelompok difabel di bidang ekonomi kreatif. Seperti halnya pendekatan penelitian kualitatif pada umumnya, pelaksanaan penelitian studi kasus ini menggunakan pendekatan naturalistik. Penelitian studi kasus ini meneliti kehidupan nyata, yang dipandang sebagai kasus. Kehidupan nyata itu, adalah suatu kondisi kehidupan yang terdapat pada lingkungan hidup manusia baik sebagai individu maupun anggota kelompok yang sebenarnya.

Penentuan tempat atau lokasi pada penelitian ini menggunakan metode *purposive area*. Untuk penentuan informan menggunakan metode purposive. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara (interview) dan metode dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan yaitu penulis menggunakan data berbentuk deskriptif kualitatif.

#### 3.2 Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian menggunakan metode *purposive area* yaitu tempat penelitian sudah ditentukan dengan sengaja dan disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil lokasi penelitian di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri yang berada di Jalan Parangtritis Km 7, Dusun Cabean,

Desa Panggunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Dalam lembaga ini terdapat 19 penyandang disabilitas.

Adapun alasan penulis menetapkan lokasi penelitian tersebut adalah berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan bahwa Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM) memiliki struktur organisasi, visi dan misi serta program kegiatan yang jelas. Para penyandang disabilitas yang tergabung di dalamnya masing-masing memiliki peran dan saling menjadi pendorong atau motivator bagi tiap anggotanya. Peneliti memilih lokasi tersebut karena adanya relevansi dengan permasalahan yang akan diteliti sehingga informan diharapkan dapat memberikan informasi yang lengkap dan relevan demi menunjang penelitian ini.

### 3.3 Metode Penentuan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang objek penelitian bagi peneliti. Informan adalah orang yang mengetahui tentang suatu kejadian atau peristiwa di lapangan dan terlibat langsung dalam kejadian itu sehingga apabila peneliti bertanya tentang suatu keadaan, peristiwa atau kejadian maka peneliti mendapatkan data yang valid. Informan di sini nantinya sebagai objek yang aktif memberikan jawaban terhadap apa yang ditanyakan oleh peneliti. Sehingga dalam hal ini peneliti berusaha menggali informasi lebih dalam dari informan.

Dalam penentuan informan ini, penulis menggunakan metode *purposive*. bahwa teknik *purposive* adalah: “penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai atau dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu”. Alasan peneliti memilih teknik *purposive* karena dirasa lebih mudah untuk menentukan kriteria dan informan. Dengan teknik *purposive*, peneliti bisa mendapat informasi yang relevan.

Dalam penelitian ini, informan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu informan pokok dan informan tambahan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Informan Pokok (*Primery Informant*)

Fungsi informan pokok dalam penelitian berfungsi sebagai data utama. Informan yang dibutuhkan untuk memperoleh data dari Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM) memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Anggota Yayasan Penyandang Cacat Mandiri yang aktif minimal tiga tahun
- b. Anggota Yayasan Penyandang Cacat Mandiri yang telah diberdayakan yang merupakan perencana dan pelaksana kegiatan.

Berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan, maka peneliti menggunakan lima orang informan pokok. Berikut profil lima informan pokok dalam penelitian ini:

**Tabel 3.1 Identitas Informan Pokok**

No.	Nama	Status/ Jabatan
1.	Joko Purwadi	Ketua Pengurus
2.	Arif Wibowo	Sekretaris/ Karyawan Bagian Desain
3.	Tri Purwanto	Karyawan Bagian Finishing
4.	Sarinem	Karyawan Bagian Penjualan
5.	Anton Gunawan	Kepala Bagian Produksi

Berikut adalah profil informan secara umum:

1) Joko Purwadi

Informan merupakan ketua pengurus Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM). Informan berusia 60 tahun. Informan mulai bergabung dengan YPCM sejak tahun 2013, pekerjaan utama informan sebelumnya adalah pensiunan angkatan darat dengan pendidikan terakhir S1 Jurnalistik.

2) Arif Wibowo

Informan merupakan sekretaris Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM) sekaligus karyawan bagian desain produk. Informan berusia 26 tahun dengan jenis disabilitas daksa "*muscle dystrophy*". Informan bergabung dengan

YPCM sejak tahun 2010. Pendidikan terakhir informan adalah Sekolah Menengah Atas (SMA).

3) Tri Purwanto

Informan merupakan karyawan bagian finishing. Informan berusia 39 tahun dengan jenis disabilitas daksa “*cerebral palsy*”. Informan bergabung dengan Yayasan Penyandang Cacat Mandiri sejak tahun 2008. Pendidikan terakhir informan adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP).

4) Sarinem

Informan berusia 38 tahun dengan jenis disabilitas daksa “*polio*”. Informan merupakan karyawan bagian penjualan dan mulai bergabung dengan Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM) sejak tahun 2008. Pendidikan terakhir informan adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP)

5) Anton Gunawan

Informan berusia 40 tahun dengan jenis disabilitas daksa “*polio*”. Informan merupakan kepala bagian produksi di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri dan mulai bergabung sejak tahun 2004. Pendidikan terakhir informan adalah Sekolah Menengah Atas (SMA).

2. Informan Tambahan (*Secondary Informant*)

Informan tambahan biasanya adalah orang yang dianggap tahu tentang segala kejadian (masih berhubungan dengan data pokok penelitian) yang dialami oleh informan pokok. Informan tambahan berfungsi untuk pengecekan ulang keabsahan data yang telah didapatkan dari informan pokok sebelumnya. Dalam hal ini peneliti memilih lima orang karyawan YPCM sebagai informan tambahan.

**Tabel 3.2 Identitas Informan Tambahan**

No.	Nama	Status/ Jabatan
1.	Samirah	Karyawan Bagian Finishing
2.	Daliman	Karyawan Bagian Finishing
3.	Sumardiyana	Karyawan Bagian Produksi
4.	Partini	Karyawan Bagian Finishing
5.	Daryoko	Karyawan Bagian Produksi

Berikut adalah profil informan secara umum:

1) Samirah

Informan berusia 55 tahun dengan jenis disabilitas daksa “amputasi kaki kanan”. Informan merupakan karyawan bagian finishing dan mulai bergabung di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri sejak tahun 2009. Pendidikan terakhir informan adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP).

2) Daliman

Informan berusia 59 tahun dengan jenis disabilitas daksa “*paraparese*”. Informan merupakan karyawan bagian finishing dan mulai bergabung di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM) sejak tahun 2009. Pendidikan terakhir informan adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP).

3) Sumardiyana

Informan berusia 51 tahun dengan jenis disabilitas daksa “*paraplegi*”. Informan merupakan karyawan bagian produksi dan bergabung dengan Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM) sejak tahun 2009. Pendidikan terakhir informan adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP).

4) Partini

Informan berusia 36 tahun dengan jenis disabilitas daksa “polio dua kaki”. Informan merupakan karyawan bagian finishing dan bergabung dengan

Yayasan Penyandang Cacat Mandiri sejak tahun 2003. Pendidikan terakhir informan adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP).

5) Daryoko

Informan merupakan karyawan bagian produksi dan telah bekerja di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM) selama tujuh tahun. Informan berusia 31 tahun dengan jenis disabilitas daksa “amputasi dua kaki”. Pendidikan terakhir informan adalah Sekolah Menengah Atas (SMA)

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini dilakukan guna melihat dan mengamati fenomena kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu diantaranya: observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur dan observasi kelompok tidak terstruktur.

1. Observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlihat dalam keseharian responden.
2. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan guide observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek.



3. Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap satu atau beberapa objek sekaligus.

Dalam penelitian kualitatif, pengamatan berperan serta (*participant observation*) merupakan metode yang utama digunakan untuk pengumpulan bahan-bahan keterangan kebudayaan di samping metode-metode penelitian lainnya. Sasaran dalam pengamatan berperan serta adalah orang atau pelaku (subjek yang diteliti). Karena itu juga keterlibatannya dengan sasaran yang ditelitinya berwujud dalam hubungan-hubungan sosial dan emosional. Penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi partisipasi, peneliti bukan hanya mengamati gejala yang ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang diteliti, melainkan juga melakukan wawancara, mendengarkan, merasakan dan dalam batas-batas tertentu mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh mereka yang ditelitinya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi partisipasi pasif. Observasi partisipasi pasif yaitu peneliti lebih menonjolkan sebagai peneliti/ pengamat di dalam situasi sosial, meskipun kadang-kadang juga ikut serta seadanya sebagai pelaku sebagaimana layaknya “orang dalam”.

Penulis melakukan kegiatan observasi langsung di lapangan, berkumpul dan berbaur dengan informan namun tanpa ikut campur dalam kegiatan mereka secara teknis. Peneliti mengikuti segala kegiatan Yayasan Penyandang Cacat Mandiri seperti kegiatan produksi, desain, penjualan, saat karyawan melayani calon pembeli di *show room* atau berbincang-bincang bersama saat karyawan sedang istirahat. Dengan mengikuti kegiatan tersebut, peneliti dapat membangun suatu kedekatan dengan informan. Observasi dilakukan dengan sengaja tanpa adanya tekanan. Saat observasi berlangsung, penulis merekam aspek positif maupun aspek negative dari subjek yang sedang diamati. Ketika berbaur peneliti dapat

melihat potensi, kelemahan ataupun hambatan yang dialami oleh subjek penelitian.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal. Wawancara penelitian lebih dari sekedar percakapan dan berkisar dari informal ke formal. Dalam hal ini, peneliti cenderung mengarahkan wawancara pada penemuan perasaan, persepsi dan pemikiran informan. Menurut Moleong (2010: 186) wawancara adalah “percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur. Dengan metode wawancara ini, peneliti dapat lebih dalam mengeksplorasi informan karena proses wawancara mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari. Namun peneliti tetap tidak lepas dari pokok-pokok dan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya sehingga proses wawancara tidak menyimpang atau keluar dari konteks dan sesuai dengan tujuan penelitian. Metode wawancara ini dirasa lebih luwes dan fleksibel.

c. Metode Dokumentasi

Dokumen sangatlah penting karena merupakan salah satu sumber data yang dapat dimanfaatkan saat mengambil dan mengumpulkan data atau peristiwa yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Dokumentasi dapat terdiri dari dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaannya. Berupa buku harian, surat pribadi atau otobiografi. Sedangkan dokumen resmi terbagi menjadi dua, pertama

intern: memo, pengumuman; kedua, ekstern: majalah, bulletin atau berita yang disiarkan ke media (cetak atau elektronik), pemberitahuan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kedua jenis dokumentasi yang telah disebutkan di atas. Dokumen pribadi yang dibuat oleh penulis adalah dokumen berupa foto, video dan buku harian, dokumen ini ditulis saat setelah melakukan wawancara atau observasi dan berisi pengalaman penulis ketika melakukan interaksi dengan informan. Selain itu, dokumen resmi yang penulis gunakan adalah buletin yang berisi berita-berita yang berhubungan dengan objek penelitian.

Guba dan Lincoln (2005) dalam Gunawan (2014: 178) berpendapat bahwa: “tingkat kredibilitas suatu hasil penelitian kualitatif sedikit banyaknya ditentukan pula oleh penggunaan dan pemanfaatan dokumen yang ada”. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto) yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Pekerjaan terberat yang dilakukan peneliti setelah data terkumpul adalah analisis data. Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian karena dari analisis data akan diperoleh temuan-temuan. Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/ tanda dan mengategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.

Analisis data sangat penting dalam kegiatan penelitian, terutama untuk menganalisis data secara cermat sesuai tujuan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data berbentuk deskriptif kualitatif. Deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Data yang diperoleh diuraikan dalam bentuk kalimat atau kata-kata serta ditafsirkan sesuai

dengan konsep atau teori-teori yang relevan demi kemudahan untuk mendapat kesimpulan.

Pada penelitian ini, penulis melakukan beberapa tahapan dalam melakukan analisis data:

1. Pengumpulan data mentah, dalam tahap ini data dikumpulkan melalui berbagai cara yaitu pertama melakukan observasi lapangan, observasi lapangan ditulis dalam bentuk catatan lapangan yang menggambarkan kondisi lingkungan, fisik maupun sosial informan berupa kegiatan informan, pendidikan informan, pekerjaan informan dan lain-lain. Observasi dilakukan di gedung kesekretariatan dan workshop Yayasan Penyandang Cacat Mandiri. Kedua, melakukan wawancara mendalam yang sifatnya semi terstruktur pada tiap informan pokok ataupun informan tambahan berdasarkan pada pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya. Ketika wawancara dilakukan, semua terekam dengan baik menggunakan fitur perekam suara (voice record) pada telepon seluler. Ketiga, melakukan kajian dokumentasi melalui dokumen-dokumen internal YPCM baik berupa softcopy, foto-foto atau video yang diperoleh baik dari pihak YPCM maupun yang terekam dari kamera pribadi. Data yang diperoleh dicatat secara verbatim, apa adanya dan tidak dicampur adukkan dengan pikiran, komentar ataupun sikap orang lain yang bukan informan sasaran.
2. Transkrip data, seluruh data yang diperoleh baik yang berasal dari observasi lapangan, wawancara baik yang berasal dari recorder atau catatan harian tulis tangan maupun pustaka diubah dalam bentuk tertulis. Semuanya diketik persis apa adanya (verbatim). Hasil observasi dan hasil wawancara keseluruhan diketik dalam bentuk transkrip wawancara juga dokumen-dokumen seperti foto dan lain-lain. Data yang telah ditranskrip akan dibaca dan ditelaah dengan seksama dan pada bagian tertentu akan ditemukan hal-hal penting atau pokok pikiran.

3. Kesimpulan sementara, dalam tahap pengambilan kesimpulan yang bersifat sementara dan semua berdasarkan data yang diperoleh mengenai peran yayasan terhadap pemberdayaan kelompok difabel. Hasil kesimpulan sementara tidak ada yang bercampur dengan pikiran dan tafsir lain di luar data yang diperoleh.
4. Triangulasi, dalam tahap ini penulis melakukan proses check dan recheck terhadap satu sumber data dengan sumber data lainnya. Misalnya hasil wawancara dibandingkan dengan hasil observasi lalu dengan hasil dokumentasi. Proses ini bisa menimbulkan beberapa kemungkinan. Satu sumber dapat senada dengan sumber lain atau satu sumber data berbeda dengan sumber lain, tetapi tidak harus berarti bertentangan.
5. Penyimpulan akhir, pada tahap ini kesimpulan akhir diambil dengan cara merangkum keseluruhan proses analisis data. Kesimpulan akhir diambil ketika penulis merasa bahwa data sudah jenuh dan tiap penambahan data baru hanya akan menjadi ketimpang tindihan. Kesimpulan akhir dibuat dengan mengamati hasil data-data yang diperoleh di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri.

## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa dalam peranan yang dilakukan oleh YPCM sebagai pendamping yang memberdayakan sesama difabel mereka para pendamping dapat menjadi motivator dan sebagai fasilitator. Dalam peranannya mereka memberikan berbagai macam bentuk dorongan, memberikan pelayanan sosial, serta memberikan berbagai pelatihan-pelatihan bagi kaum disabilitas yang sedang melakukan magang atau praktik kerja di yayasan.

Adapun dampak yang dirasakan oleh tiap anggota yang telah diberdayakan, yang pertama adalah dampak internal yakni dapat membuka pola pikir baru dalam mengembangkan potensi diri, dapat membuka jalan untuk mencukupi kebutuhan karena penyandang disabilitas yang berada di bawah naungan YPCM semuanya bekerja untuk pengembangan diri dan usaha mereka.

Sedangkan dampak eksternal atau yang berasal dari luar diri penyandang disabilitas yakni dari lingkungan sekitar dan masyarakat luas. Hasil dari pemberdayaan yang telah dilakukan sedikit banyak telah merubah pola pikir atau pandangan masyarakat terhadap kaum disabilitas. Bagi yayasan sendiri juga banyak membawa dampak positif, YPCM menjadi lembaga yang cukup memiliki pengalaman dalam pemberdayaan difabel, dapat menjalin mitra kerja baru, dan membuka kesempatan kerja bagi rekan disabilitas yang lain. Selain itu, dampak eksternal yang dapat dirasakan oleh pihak yayasan adalah mampu membangun kelompok difabel yang mandiri dengan konsistensinya yang tinggi, mampu berperan aktif dalam proses pengembangan masyarakat, dan mampu mengubah pandangan masyarakat akan pentingnya mendirikan lembaga sosial bagi kaum difabel.

## 5.2 Saran

Secara kelembagaan maupun secara teknis, YPCM sudah dapat dikatakan cukup berhasil dalam memberdayakan anggotanya. Terdapat banyak penyandang disabilitas yang sudah diberdayakan, hal tersebut tentu telah meningkatkan taraf hidup mereka utamanya di dalam peningkatan ekonomi. Dengan demikian, visi dan misi YPCM telah tercapai yaitu mewujudkan kemandirian, kesejahteraan hidup, mendorong penyandang disabilitas untuk berkarya serta meminimalisir pandangan negatif dari masyarakat akan keberadaan penyandang disabilitas karena mereka dapat membuktikan bahwa mereka juga mampu.

Ada beberapa hal yang dapat menjadi saran kepada YPCM dan juga pihak-pihak terkait guna kemajuan dan keberlangsungan kegiatan di YPCM:

### 1. Bagi jajaran kepengurusan atau keanggotaan YPCM

- a. Hendaknya yayasan menjalin banyak kerjasama dengan banyak instansi sebagai mitra kerja
- b. Pihak yayasan hendaknya menambah jumlah pekerja tidak tetap pada saat jumlah order atau permintaan banyak.
- c. Seluruh anggota YPCM hendaknya senantiasa selalu menjaga keompakan, komunikasi aktif, agar apabila ada kendala dapat terselesaikan dengan cepat
- d. Memberikan jaminan hidup dan jaminan kesehatan pada tiap anggotanya
- e. Hendaknya pihak yayasan meningkatkan cara pemasaran produk dan mengembangkannya dengan cara membuat promosi melalui alternative-alternatif lain via sosial media selain facebook karena kini jejaring sosial ini sudah mulai sedikit ditinggalkan. Mengingat kini pesaing di dunia bisnis semakin banyak dan perilaku masyarakat yang aktif di sosial media seperti instagram tentu akan lebih mempermudah YPCM dalam beriklan dan tentunya akan mudah dikenal oleh masyarakat luas.
- f. Meningkatkan etos kerja sesuai dengan visi dan misi yang dijalankan

2. Bagi Masyarakat, Pemerintah atau Instansi Terkait

- a. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yakni membantu pelaksanaan pemberdayaan penyandang disabilitas dengan memberikan bantuan dana secara berkala.
- b. Membantu memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas, misalnya dengan menyediakan dan mengembangkan fasilitas kendaraan yang ramah difabel agar mempermudah mereka ketika akan berangkat ataupun pulang kerja.
- c. Diharap masyarakat tidak lagi memandang sebelah mata terhadap keberadaan penyandang disabilitas.
- d. Masyarakat, pemerintah atau pun instansi-instansi terkait diharap mampu memberikan dukungan penuh dan mengapresiasi hasil karya dan kerja keras para kaum difabel.
- e. Membantu memberikan pelatihan agar penyandang disabilitas dapat terus berinovasi dan menciptakan karya-karya baru.



**DAFTAR BACAAN**

- Amiruddin, Mariana, dkk. 2009. *Jurnal Perempuan Mencari Ruang Untuk Difabel*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan
- Coleridge, Peter. 1997. *Pembebasan dan Pembangunan, Perjuangan Penyandang Cacat di Negara-negara Berkembang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat, Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Anas, Titik, dkk. 2014. *Ekonomi Kreatif: Kekuatan Baru Indonesia Menuju 2025*. Jakarta: Kemenparekraf
- Sapda. 2015. *Buku Saku, Kekerasan Pada Perempuan Dengan Disabilitas Grahita*. Yogyakarta: Sapda
- Sapda. 2015. *Buku Saku, Kekerasan Pada Perempuan Dengan Disabilitas Netra*. Yogyakarta: Sapda
- Sapda. 2015. *Buku Saku, Kekerasan Pada Perempuan Dengan Disabilitas Fisik (Daksa)*. Yogyakarta: Sapda
- Sapda. 2015. *Buku Saku, Kekerasan Pada Perempuan Dengan Disabilitas Rungu Wicara (Tuli-Bisu)*. Yogyakarta: Sapda
- Adi, Isbandi Rukminto. 2003. *Pemberdayaan Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Mudjito, dkk. 2012. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Boduose Media
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong, J. Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Suharto, Edi. 2006. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Refika Aditama

- Firdauzi, Mirza. 2009. *Upaya Persatuan Penyandang Cacat (PERPENCA) Jember dalam Memberdayakan Penyandang Cacat Untuk Meningkatkan Potensi Diri*. Jember: Universitas Jember
- Hamalik, Oemar. 2005. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nawawi, Hadari. 1998. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial, Cetakan Kesepuluh*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Tesoriero, Jim & Ife Frank. 2008. *Community Development*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Universitas Jember. 2010. *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah*. Jember: Jember University Press
- Achilis. 1983. *Praktek Pekerjaan Sosial*. Bandung: STKS

LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN

MATRIKS PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian
Peran Yayasan Penyandang Cacat Mandiri Dalam Pemberdayaan Kelompok Difabel di Bidang Ekonomi Kreatif (Studi kasus di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri, Sewon, Bantul, Yogyakarta)	Bagaimana peran Yayasan Penyandang Cacat Mandiri dalam pemberdayaan kelompok difabel di bidang ekonomi kreatif?	Yayasan Penyandang Cacat Mandiri	1. Peran 2. Difabel 3. Pemberdayaan 4. Pendampingan	1. Data primer, yaitu data yang diambil langsung dari subjek penelitian 2. Data sekunder, yaitu data yang diambil secara tidak langsung dari sumbernya, berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan	1. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus 2. Lokasi penelitian: Yayasan Penyandang Cacat Mandiri, Jalan Parangtritis Km. 7, Dusun Cabean, Desa Panggungharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. 3. Metode



**LAMPIRAN B**

**Pedoman Wawancara**

**(Interview Guide)**

**Peran Difabel dalam Usaha Ekonomi Kreatif**

**(Studi Kasus di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri, Sewon, Bantul,  
Yogyakarta)**

Pimpinan YPCM

No. Informan :

Tanggal Wawancara :

1. Nama :
2. Alamat :
3. Usia :
4. Jenis Kelamin :
5. Pendidikan :
6. Jabatan :
7. Sejak kapan YPCM didirikan?
8. Apa tujuan dari didirikannya YPCM?
9. Kapan anda mulai bergabung dengan YPCM?
10. Apakah sebelumnya anda pernah bekerja di tempat lain?
11. Mengapa anda memilih untuk bergabung dengan YPCM?
12. Berapa jumlah anggota YPCM saat ini?
13. Bentuk kegiatan apa saja yang diikuti oleh anggota YPCM?
14. Apakah ada pelatihan khusus yang harus diikuti oleh setiap anggota?
15. Jika ya, berapa lama pelatihan itu dilakukan?

16. Siapa yang bertugas memberikan pelatihan tersebut? apakah anda ikut berkontribusi dalam pelatihan tersebut?
17. Apakah ada bantuan dari pihak luar yayasan?
18. Produk apa saja yang telah dihasilkan YPCM?
19. Bagaimana pembagian kerja di YPCM?
20. Apakah anda melakukan monitoring saat proses produksi berlangsung?
21. Siapa target pasar dari YPCM?
22. Bagaimana dan dimana sajakah YPCM memasarkan produk-produk yang telah dibuat?
23. Bagaimana respon konsumen terhadap produk YPCM?
24. Masalah apa saja yang selama ini menjadi kendala?
25. Bagaimana upaya anda mengatasi kendala/ masalah tersebut?
26. Apa harapan anda ke depan?

**Pedoman Wawancara**

**(Interview Guide)**

**Peran Difabel dalam Usaha Ekonomi Kreatif**

**(Studi Kasus di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri, Sewon, Bantul,  
Yogyakarta)**

Anggota YPCM

- No. Informan :
- Tanggal Wawancara :
1. Nama :
  2. Alamat :
  3. Usia :
  4. Jenis Kelamin :
  5. Pendidikan :
  6. Jabatan :
  7. Kegiatan apa saja yang sedang anda ikuti di YPCM saat ini?
  8. Sejak kapan anda bergabung dengan YPCM?
  9. Bagaimana proses anda masuk ke YPCM?
  10. Mengapa anda memilih untuk bergabung dengan YPCM?
  11. Apakah ada pekerjaan atau kegiatan lain sebelumnya?
  12. Apakah sebelumnya anda pernah mendapat pelatihan?
  13. Jika ya, bentuk pelatihan seperti apakah itu, berapa lama dan bagaimana prosesnya?
  14. Manfaat apa sajakah yang anda rasakan setelah mengikuti pelatihan tersebut?
  15. Bagaimana perasaan anda setelah bergabung dengan YPCM?
  16. Kendala apa sajakah yang anda alami selama proses produksi?
  17. Bagaimana anda mengatasinya?

18. Apakah ada pihak yang melakukan monitoring kepada anda?

19. Apa harapan anda ke depan?

### LAMPIRAN C

#### PEDOMAN OBSERVASI

No.	Aspek yang diamati	Baik	Tidak Baik	Keterangan
1.	Lokasi penelitian			
2.	Kegiatan di lokasi penelitian <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendampingan</li> <li>• Pelatihan</li> <li>• Produksi</li> </ul>			
2.	Ruang kerja			
3.	Fasilitas			
4.	Suasana di lokasi penelitian			
5.	Peran setiap anggota			
6.	Respon informan			
7.	Keterampilan anggota YPCM			
8.	Penerimaan diri			
9.	Interaksi antar anggota YPCM			



**LAMPIRAN D**

**TRANSKRIP WAWANCARA**

Identitas Subjek Penelitian

1. Nama : Joko Purwadi
2. Usia : 60 Tahun
3. Pendidikan : S1 Jurnalistik
4. Jabatan : Ketua Yayasan

Peneliti : Selamat pagi, Pak! Maaf mengganggu waktunya. Saya mau menanyakan beberapa hal terkait YPCM.

Informan inti : Oh ya, Mbak. Silahkan saja. Ada yang bisa saya bantu?

Peneliti : Yayasan Penyandang Cacat Mandiri ini didirikannya sejak kapan ya, Pak?

Informan Inti : Yayasan ini berdirinya sejak 2007.

Peneliti : Tujuan awal didirikan YPCM apa saja, Pak?

Informan inti : Tujuan yayasan ini didirikan, maksudnya itu lebih ke bidang kemanusiaan. Kita mengadakan pembinaan untuk rekan-rekan difabel. Selain itu kami juga berupaya memberikan bantuan untuk korban gempa yang kehilangan pekerjaan. Dulu itu kan teman-teman berinisiatif ingin lebih mandiri, mereka ya membentuk komunitas kemudian ya agar lebih menunjang dibentukkan yayasan ini.

Peneliti : Kalau Bapaknya sendiri mulai gabung di YPCM sejak kapan?

Informan inti : Kalau saya baru di sini, mulai tahun 2013.

Peneliti : Kenapa Bapak lebih memilih bergabung dengang YPCM?

Informan inti : Ya, kalau pilih gabung di YPCm itu ya lebih bersifat pribadi karena memang bergabung di sini ini juga membutuhkan kwebesaran hati, kebesaran jiwa. Karena terus terang kami ini

lebih banyak untuk melayani, bagi orang yang tidak punya jiwa melayani pasti ndak akan tahan di sini. Ya lebih itu, ya mereka kan bagaimana pun kan saya ingin juga menikmati hidup sebagaimana yang dirasakan kita-kita yang normal. Semoga dengan adanya saya di sini bisa sedikit banyak mewujudkan sedikit banyak keinginan mereka.

Peneliti : Sebelum di sini Bapak bekerja dimana?

Informan inti : Saya dulu menjadi militer, pensiunan angkatan darat. Jadi ya Sebetulnya tidak bekerja sebetulnya saya tidak masalah, dengan pensiun yang saya terima sebenarnya sudah cukup. Makanya saya di sini tidak mengejar income, tapi saya lebih mengisi hidup ini dengan membantu, Mbak.

Peneliti : Kalau jumlah anggota YPCM sampai saat ini ada berapa ya, Pak?

Informan inti : Jumlah anggota yang difabel 19 orang, 20 ya dengan saya. Di sini mereka itu ya bekerja, ya ada yang tinggal di sini juga.

Peneliti : Untuk bentuk kegiatannya itu apa saja sih Pak yang biasa diikuti oleh anggota?

Informan inti : Kalau untuk sekarang kita itu karena mereka membutuhkan income ya kita lebih banyak membuat alat permainan edukasi itu. Memang sudah sejak awal mereka membentuk komunitas sudah bikin kerajinan dari bahan kayu itu. Ya sekarang ini Cuma lebih dikembangkan saja membuat alat permainan itu Itu lebih banyak diperuntukkan untuk anak-anak dan PAUD. Ya lebih banyak lagi desainnya. Tapi ya disamping kita membuat alat permainan edukasi itu, kami juga menerima kalau mungkin ada orang mau membikin furniture itu kalau kita lagi bisa kerjakan ya dikerjakan.

Peneliti : Untuk anggota YPCM sendiri sebelumnya mendapat pelatihan-pelatihan khusus tidak, Pak?

Informan inti : Biasanya yang datang ke sini itu sudah punya keterampilan. Cuma ya ada beberapa yang memang belum punya keterampilan, ya sama teman-teman di sini dilatih dulu untuk bisa bekerja. Kepala produksi saya itu tugasnya biasanya yang melatih, tapi rekan-rekan yang senior itu juga biasanya selalu membantu. Manakala ada yang perlu dilatih ya dilatih.

Peneliti : Bapaknya sendiri ikut berkontribusi dalam pelatihan itu nggak, Pak?

Informan inti : Kalau saya sendiri lebih ke memotivasi. Karena sebenarnya mereka itu memang lebih terampil daripada saya yang normal ini. Ya saya memotivasi saja supaya mereka itu jangan rendah diri, jangan punya perah karena saya punya kecacatan seperti ini terus patah semangat, saya dorong mereka itu supaya bangkit dari rasa-rasa itu karena sejauh mereka diberi kepercayaan dan punya skill mereka mampu kok.

Peneliti : Apakah saat ini ada bantuan dari pihak luar yayasan?

Informan inti : Sementara ini tidak ada bantuan dari pihak luar, mbak. Tapi dulu awal yayasan ini dibentuk kami pernah dapat bantuan alat-alat yang ada di belakang itu. Untuk saat ini memang betul-betul murni swasta. Jadi ya income yang kami dapat itu kami kelola untuk operasional, keperluan belanja kebutuhan bahan dan untuk gaji mereka.

Peneliti : Produk apa saja yang telah dihasilkan di YPCM?

Informan inti : Ya seperti itu tadi ya, utamanya alat permainan edukasi. Itu ada kurang lebih 200 macam. Mainan edukasi itu ada macam-macam mbak banyak sekali itu disesuaikan dengan usia perkembangan anak, 200 macam itu ya beda-beda dibuat sesuai dengan peruntukannya. Disamping itu kami juga bikin kursi, meja, kadang ya untuk souvenir itu.

Peneliti : Bagaimana pembagian kerja di sini?

Informan inti : Memang di sini kita mencoba bekerja sesuai system. Jadi, ketika ada order datang mungkin pesanan atau kita membuat stock yang sudah jadi. Itu kita perhitungkan belanja bahannya, jadi ya sudah ada yang secara khusus untuk belanja bahan, setelah itu masuk ke produksi kerja, dikerjakan di sana. Setelah di produksi kerja itu difinishing dan setelah itu melalui bagian kita ada juga quality control. Dicek kira-kira mainan ini sudah bisa dilempar ke pasaran atau sudah bisa diberikan kepada pemesan apa belum. Sebagian kalau yang memang distock kami simpan di gudang. Sebagian kita pajang di show room sehingga kalau memang ada orang yang membutuhkan bisa melihat dan membeli barang yang didisplay itu dan kalau memang itu sudah dipesan biasanya kita langsung packing dan dikirim.

Peneliti : Apakah Bapak melakukan monitoring selama proses produksi berlangsung ?

Informan inti : Ya suatu kelemahan kalau pimpinan tidak mau monitoring. Karena kalau tidak mau monitoring, apa yang dipersepsikan menurut mereka itu sudah baik, kan belum tentu. Jadi saya secara berkala ke belakang monitoring mereka bekerja, saat proses potong kayu, ketika proses finishing pengecatan itu saya lihat semua. Sehingga pada produk akhir itu saya bisa lihat dan tentukan, oh ini bisa, oh ini harus diperbaiki. Itu kita selalu laksanakan. Tiap hari kita selalu ada produksi.

Peneliti : Kalau target pasar dari produk-produk YPCM siapa saja, Pak?

Informan Inti : Target pasarnya memang, pangsa pasar yang dibidik lebih-lebih untuk pengajar yang berkecimpung di dunia pendidikan TK, SD atau PAUD. Biasanya kan satu sekolah itu perlu butuh paket mainan apa apa itu ya kami bikin.

- Peneliti : Selain di show room, produk YPCM dipasarkan dimana saja, Pak?
- Informan inti : Kita memang di showroom, tapi kami juga ada marketing yang datang ke sekolah-sekolah itu. Di sekitar malioboro itu juga kami ada titip di sana. Kita juga secara online, jadi meskipun jauh tetap bisa kirim. Yang paling banyak pesan itu konsumen justru dari Sulawesi, Jakarta juga ada, daerah lain juga ada. Tapi yang dari Sulawesi itu tiap bulan rutin dia pesan untuk dikirim ke sana. Kirim ke luar negeri juga pernah, kadang kan ada saja wisatawan datang ke sini ingin custom ya kami bantu buat.
- Peneliti : Respon konsumen sejauh ini bagaimana, Pak?
- Informan inti : Alhamdulillah respon konsumen selalu bagus, dia mengatakan mutu kita bagus. Dibandingkan produk-produk yang dikerjakan di tempat lain kita diakui tetep bagus.
- Peneliti : Selama ini masalah apa saja sih Pak yang sering menjadi kendala?
- Informan inti : Kalau yang jadi kendala ya memang terus terang karena mereka mengalami keterbatasan fisik ya jadi ya pekerjaan itu kadang tidak bisa memenuhi jumlah target. Tapi ya kami atasi dengan meminta waktu pengerjaan sedikit lebih lama, mungkin ya kalau pesanan banyak kita inta waktu 10-15 hari. Tapi konsumen yang biasa pesan biasanya memaklumi.
- Peneliti : Apa harapan Bapak ke depan untuk Yayasan Penyandang Cacat Mandiri ini?
- Informan inti : Ya harapan saya mungkin orang-orang sekarang apa ya lebih melihat bahwa di tengah-tengah kita masyarakat ada kaum difabel yg juga mampu membuat suatu produk. Sehingga dengan apa kesadaran mereka itu, mereka juga bisa menerima keberadaan difabel itu sama dengan keberadaan mereka. Misal produknya dihargai, kemudian ketika nanti bertemu di jalan atau di mana juga jangan dikasihani atau dipandang sebelah mata.

**TRANSKRIP WAWANCARA**

## Identitas Subjek Penelitian

1. Nama : Arif Wibowo
2. Usia : 26 Tahun
3. Pendidikan : SMA
4. Jabatan : Sekretaris & Bagian Desain

Peneliti : Sejak kapan anda bergabung dengan YPCM?

Informan inti : Saya masuk sini 2010

Peneliti : Bagaimana proses anda masuk ke YPCM?

Informan inti : Jadi awalnya itu kan saya lulus sekolah 2008, setelah itu terdapat panggilan dari Dinas Sosian DIY kan untuk ikut pelatihan di Pundong. Terus kan magang, kebetulan saya dapatnya nggak di tempat lain, dapatnya magang di sini. Setelah magang itu kemudian apa namanya dari pihak sini menawarkan mau nggak kerja di sini begitu.

Peneliti : Mengapa anda memilih untuk bergabung dengan YPCM?

Informan inti : Di sini ya sudah enak, lebih diterima, ketemu temen-temen juga saya banyak belajar.

Peneliti : Apakah ada pekerjaan pekerjaan atau kegiatan lain sebelumnya?

Informan inti : Nggak ada, mbak. Saya lulus SMA itu nggak terdapat panggilan untuk ikut pelatihan. Pertama kerja ya di sini.

Peneliti : Bentuk pelatihan apa yang pernah anda dapatkan?

Informan inti : Kalau saya dapatnya dulu pelatihan komputer.pas di Pundong itu terus sampai di sini magang kan diajari lagi didampingi sama temen yang sudah lebih dulu terus saya mulai gambar2 aja bikin desain mainan di photoshop. Awal kerja saya juga pegang di gudang terus karena nggak efisien dan makan banyak waktu ya akhirnya pegang computer terus, di bagian desain terus.

- Peneliti : Bagaimana perasaan anda setelah bergabung dengan YPCM?
- Informan inti : Begitu saya ditawari kerja di sini itu ya seneng, kalau cari kerja di tempat lain kan mungkin sulit. Teman-teman di sini kan banyak membantu saya belajar. Ya gak Cuma belajar aja, saya yang dulunya sering minder lihat semangatnya temen-temen kerja itu jadi nular ikut semangat juga. Apalagi kalau ada tamu datang itu, kadang dari luar juga sering main ke sini sharing-sharing kalau mau bikin produk atau apa itu mereka gak membedakan kita-kita justru lebih apresiasi. Kadang ada mahasiswa dateng juga dibantu, sama-sama belajar lah jadinya.
- Peneliti : Kendala apa saja yang anda alami selama bekerja di sini?
- Informan : Sebenarnya kalau saya sendiri hampir nggak ada kendala, mbak. Meskipun saya memang ada keterbatasan nggak bisa jalan. Tapi ini kan saya kerjanya duduk saja di kursi roda, hanya utak atik di depan computer. Cuma kadang-kadang kalau sudah mulai rame pesanan itu kan orang kadang mintanya mainan beda-beda bentuk jadi ya agak sulit karena dibuat satu-satu kan desainnya.
- Peneliti : Bagaimana anda mengatasi kendala tersebut?
- Informan inti : Biasanya saya lembur, kalau sehari bikin dua atau tiga desain itu saya sehari coba kejar jadi 5 desain mainan.
- Peneliti : Apakah ada pihak yang melakukan monitoring kepada anda?
- Informan inti : Oh ya, itu Pak Joko juga sering mantau lihat desain yang sudah dibuat sudah sip atau belum. Teman-teman juga kan di sini saling kasi masukan.
- Peneliti : Apa harapan anda ke depan?
- Informan inti : Sepertinya selama ini kita itu ngalir ngalir aja kok, mbak. Nggak muluk-muluk berharap yang gimana. Ya kita tuh mengharapakan menemukan buyer yang sip lah jadi ada buyer beli di kita secara rutin. Lebih banyak yang apresiasi juga.

## TRANSKRIP WAWANCARA

### Identitas Subjek Penelitian

1. Nama : Tri Purwanto
2. Usia : 39 Tahun
3. Pendidikan : SMP
4. Jabatan : Bagian Finishing Cat

Peneliti : Sejak kapan anda bekerja di YPCM? dan bagaimana proses anda bergabung di sini?

Informan inti : Saya masuk sini setelah gempu tahun 2008 diajak sama teman. Coba-coba saja ternyata diterima. Kan memang di sini nampung teman-teman difabel kaya saya.

Peneliti : Apakah ada pekerjaan atau kegiatan lain sebelumnya?

Informan inti : Saya pernah kerja sebelumnya 7 bulan di Manding kerajinan kulit, terus pernah juga di Tembi kerajinan pandan tapi cuma sebentar itu saya kerja di sana pas sebelum ada gempu.

Peneliti : Mengapa anda memilih bergabung dengan YPCM?

Informan inti : Ya lebih enak di sini kan semua sama-sama difabel, kalau di luar kan umum kadang susah. Di sini juga teman-temannya guyub saling support

Peneliti : Apakah sebelumnya anda pernah mendapat pelatihan?

Informan inti : Dulu saya pernah ikut pelatihan itu sebelum masuk sini dari pemerintah Jogja pelatihannya di YAKKUM tapi itu pelatihan jahit, nggak nyampe 4 bulan saya keluar terus kerja tadi itu. Pas masuk sini ya belajar dari awal. Latihan lagi kan pegang kayu susah kan baru coba ya dibantu dijari sama temen yang udah lama di sini. Pak Anton itu paling sabar bantu saya selama di sini.

Peneliti : Bagaimana persaan anda setelah bekerja di YPCM?



Informan inti : Ya seneng mbak. Karena kan di tempat lain saya sering diejek, kalau di sini saya lebih nerimo, mau kerja mau apa nggak terlalu mikir. Dulu kan saya difabel dari umur 5 tahun, saya dari pas sekolah kan minder. Sempat sekolah di SMEA juga tapi berhenti ya malu itu kan saya beda sama teman-teman. Sudah pernah kerja di tempat lain nggak nyaman. Di sini kan santai suasananya, orangnya baik semua sama saya. Bisa ketemu banyak orang baru juga, kan banyak itu kadang mahasiswa apa buyer dari luar kota datang ke sini ngobrol saya jadi nggak minderan lagi.

Peneliti : Kendala apa saja yang anda alami selama bekerja di Yayasan ini?

Informan inti : Kendala ya nggak terlalu lah mbak, kan suasanya enak santai. Cuma kalau musim hujan saya juga pusing kan saya pegang pengecatan kadang kalau mendung catnya lama kering.

Peneliti : Apakah ada pihak yang melakukan monitoring pada saat anda bekerja?

Informan inti : Ya, mbak. Seelalu diawasi sama Pak Joko itu dia teliti orangnya. Jadi kita buat produknya juga bagus.

Peneliti : Apa harapan anda ke depan?

Informan inti : Ya kalau saya pengennya YPCM lebih maju lagi. Bisa jual produk lebih luas lagi, banyak peminatnya juga biar bisa ajak lebih banyak teman difabel yang lain.

## TRANSKRIP WAWANCARA

### Identitas Subjek Penelitian

1. Nama : Sarinem
2. Usia : 38 Tahun
3. Pendidikan : SMP
4. Jabatan : Bagian Penjualan

Peneliti : Sejak kapan anda bergabung dan bekerja di Yayasan ini?

Informan inti : Saya masuk sini 2008.

Peneliti : Bagaimana proses anda bergabung dengan YPCM?

Informan inti : Dulunya kan kita-kita banyak yang kerja di Jlan Kaliurang, terus Pak Slamet itu ketuanya yang dulu kan pengen lebih mandiri terus ya itu ngajak 10 orang, termasuk saya. Sampai sekarang ya betah kerja di sini santai. Buat kelompok Mandiri craft bikin kerajinan bikin mainan gini ya kaya sekarang cuma kan sekarang lebih banyak produknya. Sekarang berkembang banyak nampung temen difabel tambah banyak temen ada 20 orang sekarang di sini. Dulu pakai alat ya adanya aja.

Peneliti : Mengapa anda memilih bergabung dengan YPCM?

Informan inti : Kalau kan saya misal di luar sulit cari kerja diterima. Kalau di sini kan teman-temannya itu sama anak difabel. Terus kan kita memang bikin usaha sendiri di sini itu seneng bisa hidup mandiri daripada ikut orang di luar kan.

Peneliti : Apakah ada kegiatan atau pekerjaan lain sebelumnya?

Informan inti : Pernah kerja sekali sebelumnya ya di YAKKUM sana Jalan Kaliurang.

Peneliti : Kegiatan apa saja yang sedang anda ikuti di YPCM saat ini?

Informan inti : Ya kalau pagi sampai siang ya saya jaga di sini, di showroom. Terus saya ya juga ikut ngecek barang itu sebelum dijual kan

harus quality control dulu. Ya itu saya ikut bantu ngecek sama ngepack barang sebelum dikirim.

Peneliti : Apakah sebelumnya anda pernah mendapat pelatihan?

Informan inti : Ya kalau pelatihan itu dulu saya pernah ikut yang dari YAKKUM itu pelatihan ya bikin contoh-contoh mainan. Itu pelatihannya sekitar tiga bulan terus magang terus kerja di sana kan. Kalau di YPCM sendiri ya nggak ada mbak, saya malah yang lebih banyak bantu ngelatih teman-teman yang baru karena kan saya termasuk senior. Ikut di sini kan termasuk dari awal ngebentuk kelompok difabel Mandiri itu.

Peneliti : Kendala apa saja yang anda alami selama bekerja di sini? Dan bagaimana anda mengatasinya?

Informan inti : Ya, apa ya nggak begitu ada kendala mbak. Paling ya itu kalau ada anak magang atau anak baru kerja di sini ya kan mereka ikut produksi, kadang kan suka lambat kita ya harus sabar aja ngajari anak-anak yang baru sampai mereka bisa dilepas. Saling kerjasama aja lah mbak yang penting.

Peneliti : Apakah ada pihak yang monitoring selama anda bekerja?

Informan inti : Kalau monitoring itu ya Pak Joko ketuanya. Tapi sebenarnya ndak hanya monitoring ngawasi saja, beliau itu lebih banyak kasi masukan ya itu buat kebaikan di sini juga.

Peneliti : Apa harapan anda ke depan untuk yaysan ini?

Informan : Saya pribadi dan temen-temen ya kepengennya YPCM ini bisa lebih berkembang, bisa lebih maju. Orderan tambah banyak kan enak. Pengen ngajak lebih banyak teman difabel yang lain supaya mereka itu punya kegiatan, supaya gak minder kaya saya dulu. Karena kan kita sebenarnya bisa kok bekerja, bisa kok mandiri seperti orang normal. Cuma ya itu mungkin butuh prosesnya agak lama.

**TRANSKRIP WAWANCARA**

## Identitas Subjek Penelitian

1. Nama : Anton Gunawan
2. Usia : 40 Tahun
3. Pendidikan : SMA
4. Jabatan : Kepala Bagian Produksi

Peneliti : Sejak kapan anda bergabung dan masuk di YPCM? dan bagaimana proses anda bergabung di sini?

Informan inti : Dulu kan saya juga ikut pendirinya. Kalau saya dari awal bentuk kelompok mandiri craft itu sekitar 2004. Dulu kan kita masih sama-sama kerja di Jalan Kaliurang, terus kan Pak Slamet itu inisiatif buat usaha sendiri. Kebetulan langsung dapat pelanggan itu kan dia bantu, diberi modal untuk mengembangkan usaha. Dulu bengkelnya masih di tempat saya kan usaha kecil-kecilan, di rumah saya sebelum gempa itu. Di sana sekitar satu tahun kan rumah saya agak jauh dari jalan protokol ini, transportasi agak sulit kita pindah kontrak di Gabusan. Pindah setengah tahunan itu malah kena gempa kan hancur bangunannya alat-alat juga rusak. Terus ada donator dari Palang Merah Jepang itu ngasih bantuan bangunan ini, sama alat-alatnya juga. Kita mulai produksi, mulai kerja lagi. Dari donator Jepang itu kan waktu itu mau bantu tapi syaratnya harus bikin struktur keorganisasian atau kepengurusan, jadilah dibentuk yayasan ini. Kalau awalnya dulu kan sebelumnya mandiri craft itu ya cuma usaha kelompok lah. Dulu masih mandiri craft ya sama saja sebenarnya kita bikin mainan-mainan cuma kan sekarang naungannya aja yang beda, lebih formal lah.

Peneliti : Mengapa anda memilih untuk bergabung dengan YPCM?

Informan inti : Ya, awal saya memutuskan gabung di sini ya inisiatif diri sendiri mbak pengen lebih mandiri. Gimana pun di sini enak kita kan usahanya sendiri bukan ikut orang. Mau kerja di luaran juga pasti nggak gampang. Yang penting kan kerja itu buat kita nyaman, bisa menghidupi keluarga itu udah cukup mbak. Selama kita punya skill ya kenapa ndak kerja sendiri saja. Syukur-syukur kita bisa

ngajak banyak teman difabel yang lain yang senasib untuk kerja di sini.

Peneliti : Apakah sebelumnya anda pernah mendapat pelatihan?

Informan inti : Dulu pernah dapat pelatihan di YAKKUM itu tiga bulan terus ya kita kan kembangkan sendiri. Kalau dulu saya dapatnya pelatihan kerajinan kulit, bukan kayu. Kalau kayu ini saya sedikit banyak melihat teman-teman pas di Jalan Kaliurang itu terus ya belajar sendiri. Lebih otodidak kalau kerajinan kayu. Tapi ya itu syukur kok hasilnya bagus, akhirnya ya bikin terus sama temen temen ini. Yang senior senior kaya saya kan sudah bisa dibilang mahir lah, jadi ya malahan banyak bantu ngajari yang baru baru.

Peneliti : Kendala apa sajakah yang anda alami selama proses produksi?

Informan inti : Kendalanya kalau pas kebetulan banyak order. Semuanya minta cepet-cepet jadi cepet selesai nggak bisa nyantai. Yang pemesanan biasanya mau cepet. Kalau kerjaan sulit-sulit masalah kerjaan desain bentuk produknya itu meskipun sulit ya gampang lah masih bisa diatasi. Kendalanya ya waktu itu ngoyak-ngoyak. Kita di sini saling kerjasama, mbak. Itu neskipun alatnya berat kita kan jenis cacatnya lain-lain. Kira-kira gak mampu pegang alat yg ini, dikasi ke yg lain dibag-bagi. Selama dimungkinkan bisa gak apa dipegang sendiri, kalau gak memungkinkan ya minta dibantu yang lain.

Peneliti : Apakah ada pihak yang monitoring selama proses produksi?

Informan inti : Biasanya ya Pak Joko itu monitoring semua, saya juga kan kepala produksi biasanya saya keliling itu ngecek kerjaan teman-teman sudah oke apa belum.

Peneliti : Ada berapa macam produk yang dibuat YPCM?

Informan inti : Waduh, banyak banget. Saya sampe gak hafal. Ada 200 lebih produk yang mainan edukasi itu. Yang mebel mebel juga banyak, kan kita ada bikin lemari, meja, kursi itu juga.

- Peneliti : Semua desain mainan dan furniture memang asli buatan YPCM sendiri atau bisa desain dari orang lain untuk custom order?
- Informan inti : Kita kebanyakan desain sendiri. Tapi ada juga pengembangan-pengembangan desain itu dibantu sama adek-adek mahasiswa ISI main ke sini, kadang dari Solo atau mana itu sering belajar bareng di sini bikin desain-desain baru itu. Sering itu anak-anak yang kuliah di UKDW itu mana ada yang jurusan desain produk, tiap ada tugas praktek itu selalu ke sini bikin produk di sini.
- Peneliti : Biasanya kebanyakan customer datangnya dari mana saja, Pak?
- Informan inti : Paling sering itu dari Sulawesi. Mereka rutin order sudah langganan, kadang juga ada dari Jakarta itu lumayan juga.
- Peneliti : Denger-denger YPCM pernah ekspor barang ke luar negeri. Biasanya kirim ke mana saja itu, Pak?
- Informan inti : Oh ya, lumayan sering mbak kita kirim ke luar. Kan banyak wisatawan mampir itu order minta dikirim ke luar. Kemarin baru aja itu kita kirim ke Spanyol, kalau dulu kita memang ada partner dari Australia itu juga rutin. Cuma barang yang dikirim ke luar itu barang yang unik-unik lebih ke buat souvenir atau dekorasi rumah. Kemarin itu bikin soundsystem dari bamboo dikirim ke Spanyol. Terus ini kemarin juga baru dapat order dari Jerman tah mana itu mau minta dibuatin tempat duduk, kursi kecil Cuma desainnya belum fix masih dirundingkan lagi.
- Peneliti : Sejauh ini, bagaiman respon konsumen terhadap produk YPCM?
- Informan inti : Setau saya selama melayani mungkin kan kalau gak pasti nggak akan kembali, tapi sejauh ini rata-rata mereka kembali minta dibuatin lagi. Ya berarti kan mereka cocok suka sama produk kita.
- Peneliti : Apa harapan anda ke depan untuk YPCM?
- Informan : Ya saya berharap YPCM ini bisa lebih maju, bisa menampung teman-teman difabel lebih banyak lagi. Supaya kita sama-sama bekerja, hidupnya supaya lebih sejahtera lah.

**TRANSKRIP WAWANCARA**

## Identitas Subjek Penelitian

1. Nama : Samirah
2. Usia : 55 Tahun
3. Pendidikan : SMP
4. Jabatan : Bagian Finishing

Peneliti : Sejak kapan anda bekerja di YPCM?

Informan : Saya di sini mulai 2009

Peneliti : Bagaimana proses anda masuk ke YPCM?

Informan : Waktu itu kan habis gempu itu saya ikut ada pelatihan di Pundong. Terus itu kana da PKL saya maganya ditaroh di sini. Terus ya ditawari kerja di sini, kebetulan ada lowongan kan saya coba saja, itu dapatnya di bagian kayu ngamplas itu ngalusin kayu yang udah dipotong-potong.

Peneliti : Apakah ada pekerjaan atau kegiatan lain sebelumnya?

Informan : Saya dulunya malah cuma ibu rumah tangga, mbak. Dulu saya nggak kerja, Cuma di rumah ya gitu gitu aja kurang kegiatan dulunya.

Peneliti : Apakah sebelumnya anda pernah mendapat pelatihan?

Informan : Waktu dulu saya di Pundong itu dapatnya pelatihan kulit jahit dompet itu PKL di sini ya dilatih lagi bikin kayu itu. Sampai masuk kerja ya diajari lagi sama temen-temen yang udah lebih dulu kerja.

Peneliti : Apa yang anda rasakan setelah bekerja di sini?

Informan : Ya seneng mbak, di sini saya malah banyak pengalaman. Kalau dulu saya masih normal sebelum gempu itu kan gak kerja, di rumah nggak ngapain. Alhamdulillah Allah memberi pekerjaan di sini jadi ada kegiatan ngisi waktu, meskipun saya kondisi fisik seperti ini tapi malah bisa bantu ekonomi keluarga. Seneng

ketemu temen-temen saya jadi lebih nerima, hidup ini lebih semangat gitu mbak.

Peneliti : Kendala apa saja yang anda alami selama bekerja?

Informan : Ya kendalanya kalau banyak order itu harus ngejar waktu, harus cepat selesai. Terus kan berangkat dari rumah mau ke sini kadang transportasi itu agak sulit, kadang harus tunggu ada yang nganter. Jadi ya tiap hari kalau bisa berangkat awal ya saya berangkatnya lebih awal biar cepat kerja biar cepat sampai sini.

Peneliti : Apakah ada pihak yang memonitoring selama anda bekerja?

Informan : Oh ya selalu Mbak. Pak Joko dan Pak Anton itu rutin selalu keliling ngeceki kerjaan kita. Kalau kalau ada kesulitan ya kita dibantu, jadi meskipun saya sudah lumayan lama kerja di sini, tetap tiap hari itu belajar dibimbing beliau-beliaunya itu.

Peneliti : apa harapan anda ke depan untuk yaysan ini?

Informan : Saya berharap yayasan ini bisa lebih maju, produk kita bisa lebih dikenal lagi sama masyarakat luas, hidup teman-teman kita semua bisa lebih sejahtera lagi. Itu saja sih, mbak harapannya. Dengan ada di sini saja punya kegiatan saya sudah alhamdulillah sekali.



**TRANSKRIP WAWANCARA**

## Identitas Subjek Penelitian

1. Nama : Daliman
2. Usia : 59 Tahun
3. Pendidikan : SMP
4. Jabatan : Bagian Finishing

Peneliti : Sejak kapan anda bekerja di YPCM?

Informan : Saya masuk sini 2009 barengan dengan Pak Mardi.

Peneliti : Bagaimana proses anda masuk ke YPCM?

Informan : Dulu bareng Pak Mardi itu kan saya juga kena gempa. Dulu kan ditangani sama LSM itu diajak ke sini disuruh ikut training di sini. Pelatihan di sini tiga bulan, selesai pelatihan kayu tiga bulan itu terus diminta kerja di sini ya sudah saya mau.

Peneliti : Mengapa anda memilih bekerja di yayasan ini?

Informan : Ya disini kan enak mbak kalau sama orang yang kaya saya gini mereka teman-teman kan banyak senasib jadi lebih nerima. Kalau di tempat lain semenjak saya kena gempa itu kan patah tulang belakang mau kerja yang lain-lain kesulitan, ndak banyak yang mau nerima kan.

Peneliti : Apakah ada kegiatan atau pekerjaan lain sebelumnya?

Informan : Oh, dulu saya di perusahaan bikin timbangan itu lho mbak. Dari mulai tahun 1975 – 2007 itu saya kerja di situ. Terus kan saya dulunya normal terus saya gak bisa apa-apa, ya gak bisa lagi kerja di sana ya untung diajak LSM itu buat ikut pelatihan di sini.

Peneliti : Selama di sini Bapak pernah mendapat pelatihan apa saja?

Informan : Kalau pelatihan itu ya dulu buat mainan mbak, diajari cara membuatnya. Ya buat kursi, lemari juga. Cuma kalau sekarang saya kebagiannya gak berat, saya kebagian ngamplas aja. Tapi di sini juga sering ada tamu gitu dari luar yayasan, kadang ya dari

kampus-kampus itu main ke sini ya belajar bareng soal produk buat barang barang apa gitu yang unik unik. Kalau kita kan lebih banyak praktek, kalau ada datang dari kampus main ke sini itu juga mereka ngajari teori.

- Peneliti : bagaimana perasaan anda setelah bergabung dengan YPCM?
- Informan : Ya seneng, mbak. Dulu sebelum masuk sini itu kan saya terpaksa harus keluar dari pekerjaan itu ya sempat patah semangat. Bingung waktu itu mau ngapain, biasa ada pekerjaan terus nganggur kan nggak enak tapi yak arena kondisi ya sudah seperti ini mau gimana lagi. Untungnya saja ada jalan bisa dapat pekerjaan baru di sini. Lihat teman-teman itu kan juga seneng meskipun kita kekurangan tapi mau berusaha, mau kerja.
- Peneliti : Kendala apa saja yang anda pernah alami selama bekerja di sini dan bagaimana anda mengatasinya?
- Informan : Karena bagian saya nggak terlalu sulit ya kendala itu hamper nggak ada lah mbak. Cuma ya itu tadi kalau banyak orderan ya dikebut, istirahatnya Cuma sebentar aja. Asal kompak saling bantu, kerjasama juga oke ya beres semua. Kalau mesin yang berat itu khusus orangnya, saya nggak pegang. Biasanya Pak Anton sama Yoko yang mengoperasikan.
- Peneliti : Jika ada kesempatan, apakah anda ada keinginan untuk bekerja di tempat lain seperti dulu?
- Informan : Oh nggak mbak. Disini saja cukup. Lumayan lah hasil di sini gaji per bulannya bisa menghidupi lah. Daripada saya di rumah gak menghasilkan apa-apa. Di sini juga banyak yang dukung jadi betah.
- Peneliti : Apa harapan anda ke depan untuk yayasan ini?
- Informan : Ya harapannya yaysan ini bisa berkembang, semakin maju. Pelanggan semakin banyak. Karyawan semua sejahtera.

**TRANSKRIP WAWANCARA**

## Identitas Subjek Penelitian

5. Nama : Sumardiyana
1. Usia : 51 Tahun
2. Pendidikan : SMP
3. Jabatan : Bagian Produksi

Peneliti : Sejak kapan anda bekerja di yayasan ini?

Informan : Saya di sini mulai tahun 2009, mbak.

Peneliti : Bagaimana proses anda masuk ke YPCM?

Informan : Awalnya karena saya korban gempa toh, saya dapat kursus terus magang di sini tiga bulan di sini juga dapat pelatihan bikin mainan produk-produk gini. Terus kan di sini kebetulan waktu itu lagi banyak order, butuh banyak tenaga akhirnya ya yang magang itu diminta kerja di sini termasuk saya juga.

Peneliti : Apakah ada pekerjaan lain sebelumnya?

Informan : Saya dulu kerja swasta mbak di perusahaan terus kan terpaksa berhenti dapat pesangon itu kan pasti dipake terus uangnya lama-lama kan pasti habis jadi ya harus cari kerja lagi Cuma udah susah tapi ya untung kan di sini mau nerima orang cacat seperti saya. Jadi saya tetap bisa menghidupi keluarga. Meskipun dulu sempat putus asa tapi begitu ketemu teman-teman di sini itu ya semangat lagi buat kerja.

Peneliti : Apakah ada pihak yang monitoring saat anda bekerja?

Informan : Ya Pak Anton dan Pak Joko itu mbak. Beliaunya ya monitoring ya mendampingi. Dari awal datang ke sini itu Pak Anton yg ngajari saya benar-benar dari nol karena kan sebelumnya saya gak pernah pegang alat-alat kerajinan seperti ini. Sering dulu salah salah tapi yak arena terus dibimbing lama-kelamaan mahir dan saya diberi kepercayaan penuh untuk ikut ngerjakan ini semuanya.

Peneliti : Apa harapan anda ke depan untuk YPCM?

Informan : Ya semoga di sini usahanya bisa lebih berkembang, makin banyak pelanggan. Bisa produksi lebih banyak lagi dan bisa ajak lebih banyak lagi teman difabel yang lain.



## TRANSKRIP WAWANCARA

### Identitas Subjek Penelitian

1. Nama : Partini
2. Usia : 36 Tahun
3. Pendidikan : SMP
4. Jabatan : Bagian Finishing

Peneliti : Sejak kapan anda berkerja di YPCM?

Informan : Mulai tahun 2004 itu waktu masih awal bentuk kelompok bukan yayasan. Saya udah ikut kerja dari sini dari pertama.

Peneliti : Bagaimana proses anda bergabung dengan YPCM?

Informan : Ya waktu itu kan diajak sama pendirinya itu Pak Slamet ya ayo bareng-bareng buat usaha kelompok gitu. Kita kan pengen mandiri jadi ya itu buat usaha sendiri bikin bikin mainan Cuma dulu bengkel kerjanya nggak di sini.

Peneliti : Apakah ada kegiatan atau pekerjaan lain sebelumnya?

Informan : Saya dulu di Jalan Kaliurang bareng teman-teman it uterus ya berhenti juga bareng-bareng karena bikin kelompok itu kan. Pernah juga di Manding itu konveksi tapi cuma sebentar.

Peneliti : Apakah anda pernah mendapat pelatihan sebelum bekerja di sini?

Informan : Di sini kalau anak yang baru biasanya ya dapat pelatihan biasanya 2-3 bulan itu. Cuma kalau saya nggak, kan saya duluan di sini dari awal bentuk kelompok itu. Kalau saya lebih banyak mendangangi teman yang baru-baru. Kalau pelatihan di luar ya dulu sebelum ada kelompok itu kan saya tinggalnya di sana dari baru lulus SMP langsung kerja saya ikut pelatihan jahit terus sempat kerja di sana. Sebenarnya dari masa kecil waktu SD habis operasi kaki itu kan saya sekolah di kampung ketinggalan terus ya sekolah tinggal di sana.

Peneliti : Kendala apa saja yang anda alami selama bekerja?

Informan : Ya mungkin kendalanya itu sama seperti yang tadi teman-teman bilang. Kalau orderan banyak itu kita harus lembur. Apalagi kalau hujan, itu lumayan menghambat karena kan chattnya nggak kering. Kita jemurnya kan manual di bawah sinar matahari.

Peneliti : Apa harapan anda ke depan untuk yayasan ini?

Informan : Ya harapannya ke depan mungkin lebih maju, orderan makin banyak. Jaminan kesehatan karyawan bisa lebih baik.



## TRANSKRIP WAWANCARA

### Identitas Subjek Penelitian

1. Nama : Daryoko
2. Usia : 31 Tahun
3. Pendidikan : SMA
4. Jabatan : Bagian Produksi

Peneliti : Sejak kapan anda bekerja di yayasan ini?

Informan : Saya masuk sini sekitar tahun 2007-2008

Peneliti : Bagaimana proses anda masuk ke yayasan ini?

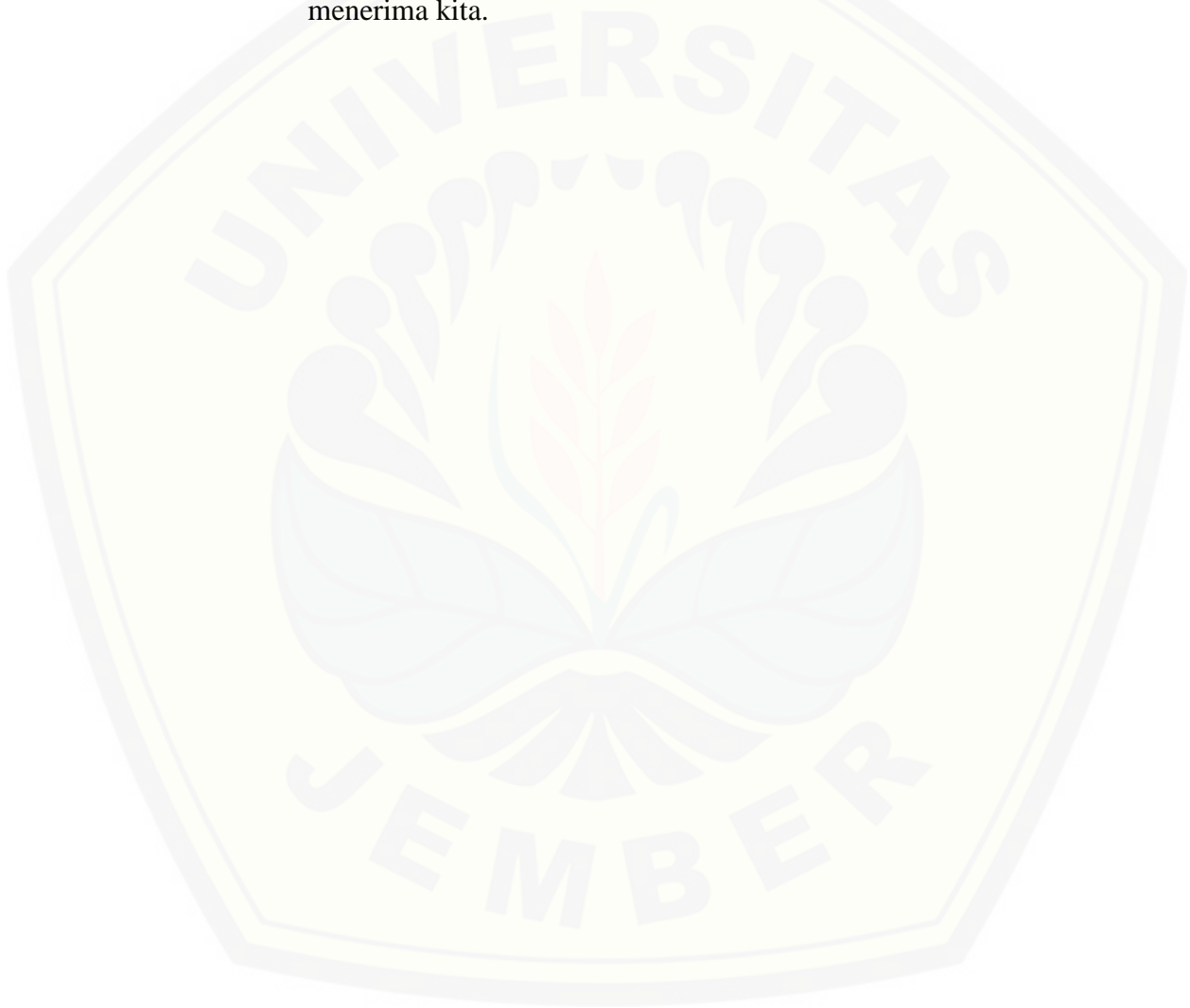
Informan : Saya dulu diajak teman ya coba-coba aja datang kebetulan teman-teman di sini kan juga butuh tenaga. Saya pertama kali datang ke sini dari nol, sama teman-teman bagian produksi diajari dari nol. Saya termotivasi bagaimana caranya supaya harus bisa bekerja. Akhirnya yayasan ini mau menampung saya, dan itulah kesempatan saya untuk belajar.

Peneliti : Apa yang menjadi motivasi anda untuk bekerja?

Informan : Saya ini kan sebenarnya lahir normal. Pertama cacat itu waktu saya SD umur 10 tahun, itu saya main ketabrak kereta terus kaki saya yang satu lagi amputasi kena tumor. Ya akhirnya nggak punya kaki dua-duanya hilang. Tapi meskipun saya sadar kalau saya ini cacat, kedua orang tua saya sangat menyayangi saya. Saya diperlakukan seperti anak-anak pada umumnya. Saya ingin membuat orang tua saya bangga, saya ingin menunjukkan juga sama masyarakat kalau kita ini juga bisa beraktivitas bisa kerja. Kalau yang jadi pegangan saya, gimana caranya bisa mandiri supaya bisa menghidupi diri sendiri karena suatu saat pasti orang yang menyayangi kita tidak selalu ada, pasti suatu saat mereka meninggalkan kita.

Peneliti : Apa harapan anda ke depan untuk teman-teman difabel yang lain dan juga untuk yayasan ini?

**Informan** : Ya semoga yayasan ini tambah maju dan bisa menampung lebih banyak lagi teman difabel yang lain. Dan untuk teman-teman difabel yang lain yang saat ini belum bisa menerima diri atau cenderung minder supaya semangat dan mau berusaha. Yang satu harus punya keahlian, dia bidangnya apa, kalau punya keahlian harus dikembangkan terus. Kalau orang-orang tau kita bisa beraktivitas atau bisa menghasilkan sesuatu, orang itu pasti mau menerima kita.





**LAMPIRAN E. DOKUMENTASI FOTO**



Gambar 1. Suasana kerja di bengkel produksi YPCM



Gambar 2. Proses Pengecatan Produk Puzzle

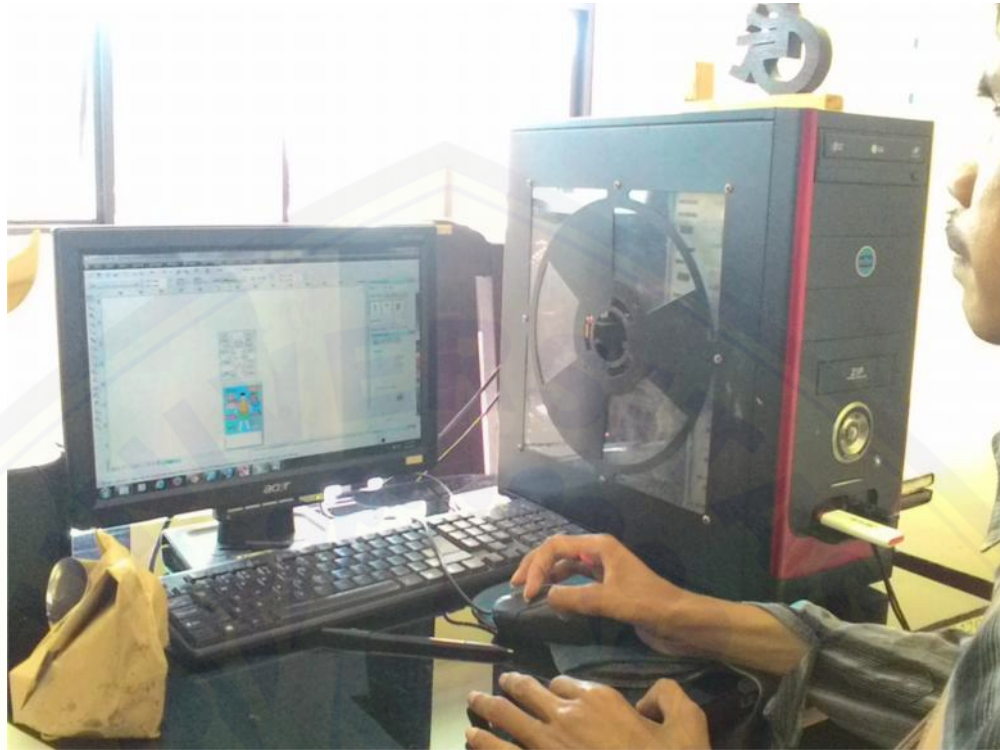
JEMBER



Gambar 3. Suasana kerja di bengkel produksi YPCM



Gambar 4. Suasana di ruang design saat proses editing



Gambar 5. Proses pembuatan desain puzzel



Gambar 6. Proses quality control



Gambar 7. Berbagai macam produk mainan dan puzzle produksi YPCM



Gambar 8. Susana Showroom di bagian depan gedung YPCM




Gambar 9. Suasana di bengkel kerja saat proses produksi





Gambar 10. Kunjungan customer dari UKDW di show room YPCM

## LAMPIRAN F



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121  
Telepon: 0331-334988, 330738 Fax: 0331-334988  
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : 2815/UN25.1.5/LT/2015  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Observasi

11 MAY 2015

Yth. Pimpinan Yayasan Mandiri Craft  
Sewon, Bantul  
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini.


Nama : Yulia Ratna Sari  
NIM : 110210301055  
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Program Studi : Pendidikan Ekonomi

Berkenaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan penelitian di Yayasan Mandiri Craft yang Saudara pimpin dengan judul: "Peran Difabel Dalam Usaha Ekonomi Kreatif (Studi Kasus di Yayasan Mandiri Craft, Sewon, Bantul, yogyakarta)".

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Pembantu Dekan I,  
Dr. Sukatman, M.Pd  
NIP. 19640123 199512 1 001



## LAMPIRAN G



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121  
Telepon: 0331-334988, 330738 Fax: 0331-334988  
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : 2875/UN25.1.5/LT/2015  
Lampiran :  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

77 MAY 2015

Yth. Pimpinan Yayasan Mandiri Craft  
Sewon, Bantul  
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini.


Nama : Yulia Ratna Sari  
NIM : 110210301055  
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Program Studi : Pendidikan Ekonomi

Berkenaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan penelitian di *Yayasan Mandiri Craft* yang Saudara pimpin dengan judul: "*Peran Difabel Dalam Usaha Ekonomi Kreatif (Studi Kasus di Yayasan Mandiri Craft, Sewon, Bantul, Yogyakarta)*".

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Pembantu Dekan I,  
Dr. Sukatman, M.Pd  
NIP.19640123 199512 1 001



## LAMPIRAN H. PROFIL YAYASAN

**YAYASAN PENYANDANG CACAT MANDIRI (YPCM)**

Mandiri Foundation for the Disabled

Address : Jl. Parangtritis Km 7 Cibeon, Sewon, Bantul, Yogyakarta 55188

Phone : 0812 5868 933 / 087738442619

E-mail : yyspenca\_mandiri@yahoo.com

**1. Alamat Kantor**

Jl. Parangtritis Km 7 Dusun Cibeon, Desa Panggungharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul Yogyakarta 55188. Telp : 08125898933, E-mail : yyspenca\_mandiri@yahoo.com

**2. Dasar Hukum**

- a. Nama Organisasi : Yayasan Penyandang Cacat Mandiri
- b. Nama Notaris : Gideon Haryo Adhi, SH
- c. Nomor : 05
- d. Tanggal : 03 September 2007
- e. Azas : Pancasila dan UUD 1945
- f. NPWP : 31.158.218.3-543.000  
Terdaftar : 09-02-2010

**3. Struktur Organisasi**

- a. Pembina : Ir. Frananto Hidayat
- b. Pengawas : dr. Andu Sufyan  
Ir. Rob. Ign. Suryo Indarto
- c. Pengurus : Ketua : L Joko Purwadi  
Sekretaris : Arif Wibowo  
Bendahara : Iskandar

**4. Visi**

Mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan hidup penyandang disabilitas dalam inklusifitas Masyarakat Indonesia.

**5. Misi**

- Mendorong penyandang disabilitas untuk berkarya dan menciptakan lapangan kerja baru.
- Menciptakan kebersamaan yang penuh kejujuran, baik antar para penyandang disabilitas maupun dengan non disabilitas, tanpa memandang suku, agama, ras, dan antargolongan.
- Meminimalisir pandangan negatif dari masyarakat terhadap keberadaan penyandang disabilitas.

**6. Maksud Tujuan**

Maksud dan tujuan YPCM adalah di bidang sosial, kemanusiaan, dan keagamaan.

**7. Program Kegiatan**

Untuk mencapai maksud dan tujuan yayasan, yayasan menyelenggarakan kegiatan sebagai berikut :

- a. Di Bidang Sosial
  - 1) Mengadakan pelatihan dan bakti sosial kepada para penyandang cacat, bekerjasama dengan lembaga Formal dan non Formal.
  - 2) Panti Asuhan untuk penyandang cacat.  
Saat ini di Yayasan terdapat 2 penyandang cacat (1 orang yatim piatu) yang tinggal karena masih membujang, selebihnya 17 orang tinggal bersama keluarganya masing-masing.
  - 3) Rumah sakit, poliklinik dan laboratorium.

dr. Andu Sufyan membuka praktek di Jl. Purwangan Pakualaman

4) Pembinaan olahraga.

3 orang anggota yayasan menjadi atlet untuk cabang tenis lapangan dan panahan.

5) Penelitian di bidang ilmu pengetahuan.

Beberapa mahasiswa dan mahasiswi dari berbagai Perguruan Tinggi (ISI Jogja, UGM, UNY, UKDW, UIN SuKa, UII, UNDIP, Sanata Dharma, Sarjana Wiyata, dll. mengadakan kerjasama penelitian dalam rangka menyelesaikan program S1, S2, dan D3 di yayasan.

6) Praktek kerja dan studi banding bagi penyandang cacat.

Yayasan secara berkala menjadi tempat praktek belajar kerja pagi para penerima manfaat yang berasal dari BBRSD Prof. Dr. Soeharso Solo, BRTPD DIY dan SLB Negeri 2 Yogyakarta.

b. Di Bidang Kemanusiaan

1) Memberikan bantuan kepada korban bencana alam.

Saat ini di yayasan menampung 4 orang korban gempa Jogja tahun 2006, dan pernah menampung pengungsi erupsi Merapi tahun 2010.

2) Memberi bantuan kepada penyandang cacat, tuna wisma, fakir miskin dan gelandangan.

Untuk penyandang cacat, saat ini yayasan memberikan lapangan kerja dan penghasilan kepada 19 orang 90 persen merupakan penyandang cacat sebagai dampak dari gempa Jogja tahun 2006 maupun sebab lainnya. Produk utama yang dihasilkan adalah APE (Alat Permainan Edukatif) untuk PAUD dan TK.

3) Memberikan perlindungan konsumen.

Untuk produk APE yang dihasilkan yayasan mengutamakan kualitas dan menggunakan cat anti toxic yang aman untuk anak-anak.

4) Melestarikan lingkungan hidup.

Dalam rangka program penghijauan yang dicanangkan oleh Pemerintah Republik Indonesia, kami Yayasan Penyandang Cacat Mandiri bersama Rotary Club of Mataram Yogyakarta telah mengadakan penanaman 700 ( tujuh ratus ) pohon Sengon dan Mangga ditepian sungai Nagal – Prambanan pada tahun 2010.

Demikian sekilas mengenai Yayasan Penyandang Cacat Mandiri *“Memberi Manfaat Bagi Penerima Manfaat”*

A.n Pengurus



L. Joko Purwadi

LAMPIRAN I

DAFTAR PENYANDANG DISABILITAS  
YAYASAN PENYANDANG CACAT MANDIRI

NO	NAMA	ALAMAT	TEMPAT, TGL LAHIR	LIP	STATUS	Agama	DIK	JENIS KECACATAN	PENYEBAB KECACATAN	SPEKIFIKASI KERJA
1	Anton Gunawan	Galan RT03 Tiribasan Kretek Bantul	Sieman, 5 Mei 1976	L	K/2	Islam	SLTA Poljo		Suntik	Kepala Bagian Produksi
2	Arif Wibowo	Piring Siharsono Pundong Bantul	Bantul, 3 Juli 1980	L	P	Islam	SMA Musche Dystrophy		Belum diketahui	Sekretaris
3	Samirah	Tangkal RT01 Siharsono Pundong Bantul	Bantul, 31 Desember 1961	P	K/2	Islam	SMP Ampulasi Kaki Kanan		Gempa Jogja 2006	Karyawan Bag Finishing
4	Daliman	Jonggrangan Siharsono Pundong Bantul	Bantul, 4 Desember 1957	L	K/3	Islam	SMP Peraprese		Gempa Jogja 2006	Karyawan Bag Finishing
5	Daryoko	Cabean RT 04 Panggungharjo Sewon Bantul	Pemalang, 3 Mei 1985	L	P	Islam	SMU Ampulasi 2 Kaki		Kecelakaan Lain	Karyawan Bag Produksi
6	Iskandar	Panjaringan RT 06 Sendangsari Pajangan Bantul	Bantul, 17 Mei 1985	L	P	Islam	SMK Peraplegi		Gempa Jogja 2006	Bendahara
7	Markuat	Widoro RI 09/ Rw Banguntarjo Sewon Bantul	Bantul, 20 Agustus 1977	L	P	Islam	Tuna Rungu Wicara		Lahir	Karyawan Bag Produksi
8	Nanang Nuryanto	Mulyosari RT 02 RW 08 Gandor Kaloran Temanggung	Bantul, 12 November 1978	L	K/2	Islam	SMU Amputasi Kongenital Tangan Kanan		Lahir	Pemasaran
9	Nurwakidi	Cangkuk RT 02 RW 19 Margonejo, Tempel Sleman	Sieman, 12 Juli 1962	L	K/0	Islam	SD Kontraktur Pinggang		Kecelakaan Kerja	Wakil Kabag Produksi
10	Partini	Gatak RT01 Timbulharjo Sewon Bantul	Sragen, 23 September 1980	P	K1	Islam	SLTP Polo 2 kaki		Suntik	Karyawan Bag Finishing
11	Rusdi Musono	Babasan Wedomartani Ngemplak Sleman	Jakarta, 15 Desember 1979	L	K1	Islam	SMP Monoplegia Tangan kiri		Kecelakaan Lain	Karyawan Bag Produksi
12	Sarinem	Galan RT03 Tiribasan Kretek Bantul	Bantul, 12 Juni 1979	P	K/2	Islam	SMP Polo		Suntik	Karyawan Bag Penjualan
13	Sumardiyana	Suren Wetan RT 05 Candan Jetis Bantul	Bantul, 17 Januari 1965	L	K/0	Islam	SMP Paraplegi		Gempa Jogja 2006	Karyawan Bag Produksi
14	Suwardi	Gatak RT01 Timbulharjo Sewon Bantul	Karanganyar, 8 Februari 1980	L	K/1	Islam	SLTP Polo kaki kiri		Suntik	Kabag Finishing
15	Teguh Sutrisno	Jokeran Timbulharjo Sewon Bantul	Bantul, 18 Februari 1973	L	K/1	Islam	SMA Amputasi Kaki Kiri		Kecelakaan Kerja	Keamanan
16	Septa Fuadha	Terong II Terong Dingo Bantul	Bantul, 10 Oktober 1984	L	K/0	Islam	SMK Hemioplegia Kanan		Kecelakaan Lain	Cleaning Service
17	Tri Purwanto	Gatak RT02 Timbulharjo Sewon Bantul	Bantul, 17 Maret 1977	L	K1	Islam	SMP CP		Lahir	Karyawan Bag Finishing
18	Dedy	Cabean RT 04 Panggungharjo Sewon Bantul	Sieman, 14 Mei 1985	L	P	Islam	Tuna Laras		Depresi	Cleaning Service / Klien
19	Elisabeth Oktaviana	Jombor Lor Sinduadi Mliti Sleman	Sieman, 30 Oktober 1984	P	P	Kristen	SLB Tuna Graha/Ganca		Prenatur	Klien

Yogyakarta, 17 September 2015  
Ketua

L. Joko Purwadi

## LAMPIRAN J

**YAYASAN PENYANDANG CACAT MANDIRI (YPCM)**  
Mandiri Foundation for the Disabled  
Address : JL. Parangtritis Km 7 Cabean, Sewon, Bantul, Yogyakarta 55188  
Phone : 0812 5888 933 / 087738442019  
E-mail : ysyspenca\_mandiri@yahoo.com

---

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : L. Joko Purwadi

Jabatan : Ketua Yayasan Penyandang Cacat Mandiri

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa Universitas Jember yang bernama:

Nama : Yulia Ratna Sari

NIM : 110210301055


Jurusan/ Program Studi : Pendidikan IPS/ Pendidikan Ekonomi

Benar telah melakukan penelitian/ pengumpulan data di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul: "Peran Yayasan Penyandang Cacat Mandiri Sebagai Pendamping Dalam Pemberdayaan Kelompok Difabel di Bidang Ekonomi Kreatif (Studi Kasus di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri, sewon, bantul, Yogyakarta).

Demikian surat keterangan ini kami berikan untuk dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Bantul, 16 April 2017  
Ketua Pengurus,  
  
L. Joko Purwadi

LAMPIRAN K



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**UNIVERSITAS JEMBER**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
 Alamat : Jl. Kalimantan 37 Kampus Tegal Boto Kotak Pos 162  
 Tlp./Fax (0331) 334 988 Jember 68121

---

**LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI**

Nama : Yulia Ratna Sari  
 NIM : 110210301055  
 Jurusan/Program : Pendidikan IPS / Pendidikan Ekonomi  
 Konsentrasi : Bisnis  
 Judul : Peran Yayasan Penyandang Cacat Mandiri Dalam Pemberdayaan  
 Kelompok Difabel di Bidang Ekonomi Kreatif (Studi Kasus di  
 Yayasan Penyandang Cacat Mandiri, Sewon, Bantul, Yogyakarta)  
 Dosen Pembimbing II : Dr. Sukidin, M.Pd

**KEGIATAN KONSULTASI**

NO	Hari/Tanggal	Materi konsultasi	TT. Pembimbing II
1.	8 Juni 2016	Revisi Bab 1 dan Bab 2	1) <i>[Signature]</i>
2.	14 Juli 2016	Revisi Bab 2	2) <i>[Signature]</i>
3.	10 Agustus 2016	Revisi kerangka pikir penelitian & Bab 3	3) <i>[Signature]</i>
4.	13 September 2016	Revisi Bab 3	4) <i>[Signature]</i>
5.	28 September	Revisi Bab 3 & foto penulisan	5) <i>[Signature]</i>
6.	28 September	<i>ACC</i> <i>23/10</i>	6)
7.			7)
8.			8)
9.	11 Januari 2017	Revisi Seminar	9) <i>[Signature]</i>
10.	17 Januari 2017	Revisi Bab 1, 2, & seminar	10) <i>[Signature]</i>
11.	4 September 2017	Bab 4,5	11) <i>[Signature]</i>
12.	12 September	Bab 4,5	12) <i>[Signature]</i>
13.	3 Oktober 2017	Bab 4,5	13) <i>[Signature]</i>
14.			14)
15.	3 Oktober 2017		15) <i>[Signature]</i>

Catatan:  
 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi

*ACC uji*  
*3/10/17*





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
 UNIVERSITAS JEMBER  
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
 Alamat : Jl. Kalimantan 37 Kampus Tegal Boto Kotak Pos 162  
 Tlp./Fax (0331) 334 988 Jember 68121

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : Yulia Ratna Sari  
 NIM : 110210301055  
 Jurusan/Program : Pendidikan IPS / Pendidikan Ekonomi  
 Konsentrasi : Bisnis  
 Judul : Peran Yayasan Penyandang Cacat Mandiri Dalam Pemberdayaan  
 Kelompok Difabel di Bidang Ekonomi Kreatif (Studi Kasus di  
 Yayasan Penyandang Cacat Mandiri, Sewon, Bantul, Yogyakarta)  
 Dosen Pembimbing I : Drs.Pudjo Suharso, M.Si

KEGIATAN KONSULTASI

NO	Hari/Tanggal	Materi konsultasi	TT. Pembimbing I
1.	11 Januari 2016	Revisi judul, lampiran interview guide	1) <input checked="" type="checkbox"/>
2.	13 Juli 2016	Revisi Bab 1	2) <input checked="" type="checkbox"/>
3.	23 Agustus 2016	Revisi Bab 1, 2, 3	3) <input checked="" type="checkbox"/>
4.	7 September 2016	Revisi Bab 1, 2, 3 tata penulisan	4) <input checked="" type="checkbox"/>
5.	28 September	ACC	5) <input checked="" type="checkbox"/>
6.			6) <input type="checkbox"/>
7.	9 Oktober 2017	Revisi Semarang.	7) <input checked="" type="checkbox"/>
8.	6 Oktober 2017	Bab 4, 5 Revisi	8) <input checked="" type="checkbox"/>
9.	9 Oktober 2017	Revisi Bab 4.	9) <input checked="" type="checkbox"/>
10.	11 Oktober 2017	Revisi Bab 4, 5, tata penulisan	10) <input checked="" type="checkbox"/>
11.	18 Oktober	Revisi Bab 5,	11) <input checked="" type="checkbox"/>
12.	18 Oktober		12) <input checked="" type="checkbox"/> <i>ACC</i>
13.			13) <input type="checkbox"/>
14.			14) <input type="checkbox"/>
15.			15) <input type="checkbox"/>

**LAMPIRAN L****DAFTAR RIWAYAT HIDUP****A. Identitas Diri**

1. Nama : Yulia Ratna Sari
2. Tempat, tanggal lahir : Bondowoso, 24 juli 1993
3. Nama Ayah : Abdul Mudjib
4. Nama Ibu : Zaenatus Suhriah
5. Alamat
  - a. Asal : Jl. KH. Agus Salim, X/18, RT. 15, Bondowoso
  - b. Jember : Jalan Jawa 2, No. 5 Jember

**B. Pendidikan**

<b>No.</b>	<b>NAMA SEKOLAH</b>	<b>TEMPAT</b>	<b>TAHUN LULUS</b>
1.	SD Negeri Blindungan 1	Bondowoso	2005
2.	SMP Negeri 4 Bondowoso	Bondowoso	2008
3.	SMA Negeri 1 Bondowoso	Bondowoso	2011

